



**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 2 SENTAJO RAYA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat guna melengkapi syarat
dalam mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)*

Oleh

**RONI RAFLES
NIM : 20010111**

Pembimbing

**Dr.Mursai, M.Ag (Pembimbing I)
Dr.Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1444 H / 2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RONI RAFLES
NIM : 20010111
Tempat dan Tanggal Lahir : Baserah, 26 Juli 1990
Pekerjaan : Guru SD Negeri 019 Langsung Hulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang,

Saya yang menyatakan

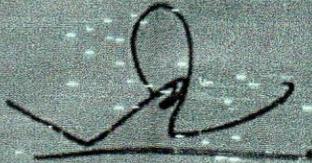


Roni Rafles

Nim. 20010111

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

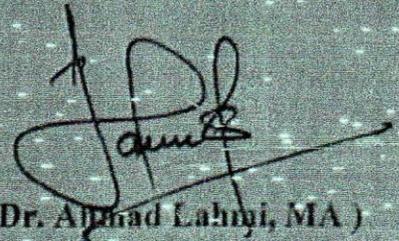
Pembimbing I



(Dr. Mursal, M.Ag)

Padang, 27 Juli 2022

Pembimbing II



(Dr. Ahmad Lahmi, MA)

Padang, 27 Juli 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Padang, 27 Juli 2022

Nama : RONI RAFLES

NIM : 20010111

Judul Tesis : PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA
DIDIK DI SMA NEGERI 2 SENTAJO RAYA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :
Nim. 20010111

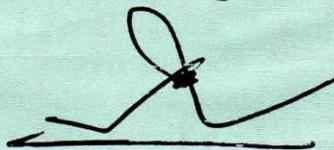
Hari : Selasa/ 16 Agustus 2022
Pukul : 13.30 – 15.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatra Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Roni Rafles
Nim : 20010111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

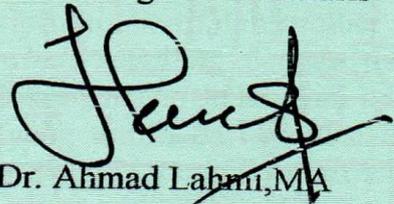
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 83 (Angka) Atau A (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



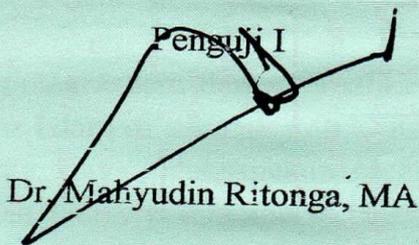
Dr. Mursal, M.Ag

Pembimbing II / Sekretaris



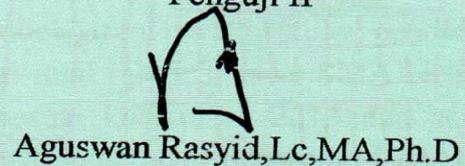
Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji I



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRAK

RONI RAFLES, NIM 20010111. Judul Tesis “**Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh SMA Negeri 2 Sentajo Raya merupakan lembaga pendidikan dengan reputasi agama yang tinggi. Selain menghasilkan siswa yang unggul, juga ditemukan bahwa siswa memiliki karakter dan komitmen yang baik terhadap pemahaman agama. Kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan di sekolah ini semuanya terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri, salah satunya dengan mengoptimalkan peningkatan kualitas pendidikan siswa dan pembangunan manusia dalam berpikir Serta melengkapi peraturan yang telah ditetapkan bagi seluruh warga sekolah dengan sanksi bagi yang melanggar untuk meningkatkan kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pembinaan Karakter Religius, Program pembinaan karakter religius dalam pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai religius dan evaluasi hasil Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sumber data dipilih dengan metode *Purposive* yang bersifat *snowball sampling* dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya penulis menggunakan teknik triangulasi untuk teknik keabsahan data.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : *Pertama*, strategi pembentukan kepribadian religius melalui kegiatan keagamaan : keteladanan, menanamkan disiplin dan kebiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, mengintegrasikan dan internalisasi. *Kedua*, pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya dilaksanakan secara sistematis sesuai kurikulum 2013 dan sejalan dengan faktor pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi hasil penerapan nilai-nilai PAI dalam membina karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya, terdapat 3 bagian penilaian, yaitu penilaian autentik, kriteria dan laporan hasil belajar. Evaluasi dengan menggunakan penilaian autentik dimulai dari pelaksanaan kegiatan, meliputi sikap dan perilaku siswa, pengetahuan, keterampilan, praktik, Dilihat dari penilaian kriteria berupa ulangan, (UTS), (UAS), kuis/permainan harus lulus KKM. Akhir dari penilaian adalah laporan hasil belajar siswa yang dinilai.

Kata Kunci : Religius, Strategi, Intrakurikuler, Evaluasi, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

RONI RAFLES, NIM 20010111. The title of the thesis is "**Religious Character Development for Students at SMA Negeri 2 Sentajo Raya through Islamic Religious Education Learning**". Department of Islamic Religious Education Postgraduate University of Muhammadiyah West Sumatra.

The background of this research is that SMA Negeri 2 Sentajo Raya is an educational institution with a high religious reputation. In addition to producing excellent students, it was also found that students had good character and commitment to religious understanding. The habits practiced in this school are all related to the religious values contained in the teachings of Islam itself, one of which is by optimizing the improvement of the quality of student education and human development in thinking and completing the rules that have been set for all school members with sanctions for those who breaking to improve discipline.

This study aims to find out how the religious character development strategy is, how the religious character development program in intracurricular learning is carried out by Islamic religious education teachers in building religious values and how to evaluate the results of religious character development in students at SMA Negeri 2 Sentajo Raya through Religious Education Learning Islam

This study used a qualitative descriptive approach and the data sources were selected by purposive snowball sampling method with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Furthermore, the author uses triangulation techniques for data validity techniques.

From the results of this study, it can be concluded that: First, the strategy of forming a religious personality through religious activities, in which: exemplary, instilling discipline and habits, creating a conducive atmosphere, integrating and internalizing. Second, intra-curricular learning of Islamic religious education in schools to instill religious values in SMA Negeri 2 Sentajo Raya students is carried out systematically according to the 2013 curriculum and in line with learning factors. Third, evaluating the results of applying PAI values in fostering the character of students at SMA Negeri 2 Sentajo Raya, there are 3 parts of the assessment, namely authentic assessment, criteria and learning outcomes reports. Evaluation using authentic assessment starts from the implementation of activities, including student attitudes and behavior, knowledge, skills, practice, Judging from the assessment criteria in the form of tests, (UTS), (UAS), quizzes/games must pass the KKM. The end of the assessment is a report on the student learning outcomes assessed.

Keywords: Religious, Strategy, Intracurricular, Evaluation, Religious Education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kita kehadirat Allah SWT yang telah memberi nikmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan, sehingga penulis diberikan kekuatan serta kesehatan dan dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul, **“Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”** dengan tanpa ada suatu hambatan yang berarti.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak, amin.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam yang diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari ada kekurangan. Atas segala kekurangan dalam penulisan tesis ini penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya tesis ini yaitu kepada yth:

1. Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
3. Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
4. Dr. Mursal, M.Ag dan Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, menyempurnakan materi dan sistematika dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan Ibu para dosen beserta staf karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pelayanan yang luar biasa kepada penulis.
6. Teristimewa kedua Orang Tuaku Bapak Saukani dan Ibu Mariani yang telah memberikan doa, dukungan moral dan juga material, kepercayaan, kasih sayang, nasehat dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama ini
7. Istri tercinta Anita Fetianti dan anakku Afifah Raf Hafizah dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan moral, kepercayaan, kasih sayang, nasehat dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama ini
8. Ibu Hj. Siti Mukroni, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.

9. Seluruh Majelis Guru, Tata usaha beserta peserta didik SMA Negeri 2 Sentajo Raya yang telah memberikan data dan informasi serta meluangkan waktunya dalam pengumpulan data selama penulisan tesis ini
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan support agar dapat bersama-sama dalam menyelesaikan studi Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
11. Semua pihak yang telah berkontribusi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya hingga penulis telah menyelesaikan tesis ini.

Semoga berbagai bantuan yang diberikan menjadi amal sholeh di sisi Allah SWT dan akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Wabillahitaufiq Walhidayah Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Padang, Juli 2022
Penulis,

Roni Raffles

TRASLITERASI PEDOMAN TRANSILTERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	idak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es(dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De(dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te(dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet(dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	mzah	H	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal

tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Contoh:

Kataba	كَتَبَ
Fa'ala	فَاعَلَا
Zukira	ذُكِرَ

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوَّ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

Kaifa	كَيْفًا
Haula	هَوْلًا

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيَّ	<i>thah dan alif atau ya (alif maksurah)</i>	\bar{A}	dan garis di atas
اِيَّ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	dan garis di atas
اُوَّ	<i>ammah dan waw</i>	\bar{U}	dan garis di atas

Garis datar diatas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh:

Qâla	قَالَ
Ramâ	رَمَى
Qîla	قِيلَ
Yaqûlu	يُقَالُ

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu:

1. *ta marbûtah* hidup

ta marbûtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

2. *ta marbûtah* mati

ta marbûtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Rauḍah al-aṭfâl	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madânah al-munawwarah	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Talhah	طَلْحَةَ

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

Rabbanâ	رَبَّانِي
Nazzala	نَزَّزَلَا
al-birr	الْبِرْر
al-ḥajj	الْحَجَّج
Nu'ima	نُعْمَان

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *alif lam ma'arifah* (ال) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ال/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	الرجل
as-sayyidatu	السيدة
asy-syamsu	الشمس
al-qalamu	الْقَلَم
al-badî'û	البديع
al-jalālu	الجلال

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

ta'khuzūna	تَاخُذُونَ
an-nau'	الْأَنْوَاءُ
syai'un	شَيْءٌ
Inna	إِنَّ
Umirtu	أُمِرْتُ
Akala	أَكَلُ

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

wa innalāha lahua khairar rāziqîn	وَإِنْ هَلَّا لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
wa innalāha lahua khairur rāziqîn	وَإِنْ هَلَّا لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
fa aufû al-kaila wa al-mîzāna	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
fa aufûl-kaila wal-mîzāna	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Ibrāhīmal-Khalīl	إبراهيم الخليل
Ibrāhimul-Khalīl	إبراهيم الخليل
bismillāhi majrehā wa mursahā	بسم هلا مجرها ومرسها
walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti	وهلل على الناس حج البيت
walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti	وهلل على الناس حج البيت
man istata’a ilaihi sabīlā	من استطاع إليه سبيلا
manistata’a ilaihi sabīlā	من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf capital

Meskipun dalam system tulisan Arab tidak dikenal huruf capital, tetapi dalam transliterasi ini, tulisan tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital sama seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa māMuhammadun illa rasūl
inna awwala bitin wudi’a linnasi lallazî bi bakkata mubarakan
syahru Ramadan al-lazî unzila fîhi al-Qur’ānu
syahru Ramadanal-lazî unzila fîhil-Qur’ānu
wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubîn
wa laqad ra’āhu bil ufuqil-mubîn
alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
Lillāhi al-amru jamî’an
Lillāhi-amru jamî’an
Wallāhu bikulli syaî’in ‘alîm

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRASLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Karakter Religius.....	9
1. Pengertian Pembentukan Karakter.....	9
2. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter.....	10
3. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Siswa.....	12
4. Tahapan Pembentukan Karakter.....	15
5. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter.....	18
5. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter.....	21
6. Strategi Pembentukan Karakter.....	22
7. Pengertian Nilai-nilai Religius.....	28
8. Pengertian Karakter Religius.....	30
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius.....	31
10. Macam-Macam Karakter Religius.....	34
11. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah.....	36

B.	Pendidikan Agama Islam.....	38
1.	Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	38
2.	Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
3.	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
4.	Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	45
5.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	47
6.	Ruang Lingkup Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	49
7.	Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	50
C.	Hasil Penelitian Relevan.....	53
BAB III.....		56
METODOLOGI PENELITIAN.....		56
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	56
B.	Latar Penelitian.....	56
C.	Jenis Penelitian	57
D.	Metode dan Prosedur Penelitian	58
E.	Sumber Data	59
F.	Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	61
G.	Prosedur Analisis Data	61
H.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	63
BAB IV		64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		64
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	64
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
2.	Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Sentajo Raya.....	64
3.	Struktur Organisasi	65
4.	Sarana dan Prasarana	71
5.	Ekstrakurikuler.....	73
B.	Temuan Penelitian	74
1.	Strategi Pembinaan Karakter Religius	74
2.	Program Pembinaan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Intrakurikuler Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam	

	xiii
Dalam Membangun Nilai Religius	80
3. Evaluasi Hasil Pembinaan Karakter Religius	84
C. Pembahasan	90
1. Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya	90
2. Program Pembinaan Karakter religius dalam Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Religius di SMA Negeri 2 Sentajo Raya....	96
3. Evaluasi Hasil Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	98
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Manusia diciptakan dengan kepribadian yang potensial untuk menjadikan manusia itu sebagai manusia yang kepribadian dan berkarakter. Oleh karenanya, pembentukan kepribadian yang baik membutuhkan proses kehidupan yang panjang dan berkesinambungan. Manusia dengan karakter yang bagus sangat dibutuhkan oleh bangsa ini untuk menjalani kehidupan yang aman dan sejahtera di Negara ini. Kemajuan negara dipengaruhi oleh perilaku dan moral masyarakat itu sendiri.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dalam rangka pendidikan untuk hajat hidup orang banyak, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang layak, serta mengembangkan potensi peserta didik. Jadilah orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri. Dari penjelasan tersebut, kita dapat melihat pendidikan nasional mempunyai target yang sulit, yaitu membangun dan menciptakan manusia yang berkepribadian.

Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai, salah satunya adalah religius. Dari sudut pandang etimologis, nilai adalah harga dan derajat.¹ Dalam terminologi, nilai adalah kualitas empiris dan bisa sulit atau tidak mungkin untuk ditafsirkan.² Oleh karena itu, nilai adalah merupakan pondasi yang dengannya seseorang bisa terpengaruh dalam pemilihan dan pelaksanaan sesuatu atau tindakan yang diambil sesuai dengan rasa percaya dan keyakinannya.

Agama adalah asal muasal dari terbentuknya nilai religius dan memiliki hubungan yang erat dengan jiwa semua orang. Dengan membentuk perilaku atau budi pekerti, seseorang mampu membedakan dan menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, yaitu nilai-nilai religius yang dianggap prinsip. Oleh karena itu, nilai religius ini memungkinkan untuk membentuk pribadi yang baik dalam

¹ JS Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2004) hal. 944.

² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69.

bertindak.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Pancasila terkandung dalam sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sila pertama ini, yang tertulis dalam Tuhan Yang Mahakuasa, tidak berarti satu-satunya Tuhan, tetapi sifat-sifat mulia dan sempurna. Hal ini berkaitan dengan keragaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, sehingga negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.

Tapi kemudian, ketika kepercayaan manusia lahir ke dunia, maka keluarga mereka, kawasan bermain mereka, dan cara mereka dirawat dan dididik akan sangat mempengaruhi karakter yang akan tercipta dari manusia tersebut. Selain itu, untuk mendidik umat beragama dan membawa nilai-nilai agama kepada mereka, diperlukan pendidikan yang terarah dan berlandaskan prinsip. Pada kutipan di buku Chairul Anwar, beliau berkata: "Pendidikan sasaran adalah pendidikan yang berdasarkan asas kemanusiaan. Yang mana, pendidikan yang terpusat pada umumnya menciotakan manusia baik disegi jasmani (materi) maupun mental/imateri. Pendidikan yang dapat dilakukan (hati, hati, rasa, hati).³

Lembaga Pendidikan adalah hal fundamental yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya nilai-nilai religius. Orang tua dipercaya dalam memilih lembaga pendidikan untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Akibatnya, sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang diyakini mampu menerima komitmen orang tuanya, meningkatkan kualitas siswa dan pembelajarannya, serta menciptakan pelatihan dan lingkungan belajar yang nyaman. Pendidikan yang diciptakan memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, semakin baik lingkungan di sekitar kita, semakin baik diri kita, dan sebaliknya.

Lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai agama sendiri untuk membentuk lingkungan keagamaan yang kuat. Tujuan menciptakan lingkungan religius adalah untuk menginspirasi dan meyakinkan tenaga kependidikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung untuk siswa di semua tingkatan lembaga, bukan hanya siswa meningkat.

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hal.6

Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh siswa. Sesuai dengan pasal 13 butir a Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan “setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik dari agama yang sama.”⁴ Berhubungan dengan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, juga termasuk dalam Pasal 3 PP Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 yaitu semua lembaga pendidikan pada setiap tingkatan dan jenis pendidikan .Semua pendidikan harus melaksanakan pendidikan agama. Penyelenggaraan ini dijamin oleh Menteri Agama.⁵

Tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah siswa dapat mewujudkan dan melakukan apa yang didapat disekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam tidak hanya dipelajari tetapi juga untuk menjadikan siswa berpribadi-pribadi yang berkarakter mulia didalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Namun hal tersebut tidak merupakan hal yang mudah untuk dicapai, selain upasa para pendidik, tentunya dukungan para pemangku kepentingan di lembaga pendidikan juga sangat penting.

Adapun kelemahan dari kegiatan pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah, antara lain:

1. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada masalah-masalah teori kognitif murni agama.
2. Pendidikan agama yang tidak memperhatikan konversi pengetahuan agama yang dirasakan menjadi “makna” dan “nilai” harus diinternalisasikan oleh peserta didik dengan berbagai cara.
3. Masalah kenakalan remaja, tawuran, kekerasan, miras dan lain-lain, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan model pendidikan agama konvensional-tradisional.
4. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi teks, dengan penekanan pada hafalan materi agama yang ada.
5. Sistem evaluasi, jenis soal tes agama Islam hanya mengutamakan “nilai” dan

⁴ Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hal. 20.

⁵ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Agama Islam:Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hal. 54

menumbuhkan ide-ide kepribadian dan moralitas harus ditekankan dalam pembelajaran.⁷

Pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk mengembangkan program dan metode pembelajaran yang baik. Tentu saja dalam hal desain, perlu dirancang dan mengelola implementasi dan evaluasi secara optimal. Hal ini merupakan proses yang sangat panjang dan memakan waktu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa.

Berlatar belakang pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hadis dan al-Qur'an, maka tujuan pendidikan agama Islam juga harus dikaitkan dengan pengembangan nilai-nilai religis, sikap, atau perilaku sosial. Dengan cara ini, ketika nilai-nilai Islam terintegrasi dengan baik dan terbentuk ke dalam individualitas siswa, siswa dapat menghasilkan hal-hal baik di dunia ini dan di masa depan. Bagaimanapun, peran sekolah itu sendiri pada hakekatnya adalah lembaga pendidikan yang mendukung rumah dan lingkungan rumah. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh warga sekolah, baik pimpinan sekolah, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, bahu-membahu menciptakan lingkungan belajar yang religius, saling membantu dan harmonis.⁸

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir separuh waktu dihabiskan di lingkungan sekolah, baik untuk pendidikan dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan disekolah oleh siswa. Dikarenakan hal tersebut pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam membina karakter dan gaya hidup siswa. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi keagamaan dan membentuk karakter mukmin dan siswa yang taat.. Melalui pembelajaran untuk membentuk nilai agama di sekitar sekolah dan proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi siswa, terutama dalam menghadapi banyak masa-masa negatif. Saya terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 127.

⁸ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, hal. 22.

Diharapkan juga nilai-nilai keagamaan ini akan dibentuk oleh seluruh penduduk sekolah dan nantinya tertanam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk sikap maupun perilaku.

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki kemampuan beragama yang tinggi. Selain menghasilkan siswa yang unggul, juga ditemukan bahwa siswa memiliki karakter dan komitmen yang baik terhadap pemahaman agama. Dapat juga dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya memiliki akhlak yang baik, terlihat dari sikap mereka yang sangat santun ketika berbicara dengan penulis yang notabene adalah orang yang mereka tidak kenali. Saat bertemu guru, mereka berjabat tangan dan menyapa.

Hal ini juga tercermin dalam visi sekolah yaitu terampil dalam bidang keagamaan, yang dirincikan lebih lanjut dalam misi sekolah, yaitu mendorong penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Visi dan misi tersebut bertujuan agar siswa memiliki komitmen terhadap ajaran Islam dan mengamalkannya setiap hari. Kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan di sekolah ini semuanya terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri, salah satunya dengan mengoptimalkan peningkatan kualitas pendidikan siswa dan pembangunan manusia dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Serta melengkapi peraturan yang telah ditetapkan bagi seluruh penduduk sekolah dengan hukuman bagi yang melanggar untuk menciptakan kedisiplinan.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan mendalami pembinaan nilai-nilai religius di institusi pendidikan tersebut yang diimplementasikan dalam sifat dan perilaku keseharian baik di lingkungan sekolah ataupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya.
2. Bagaimana Program pembinaan karakter religius dalam pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai religius di SMA Negeri 2 Sentajo Raya.
3. Bagaimana evaluasi hasil Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya.
2. Untuk mengetahui Program pembinaan karakter religius dalam pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai religius di SMA Negeri 2 Sentajo Raya.
3. Untuk mengetahui evaluasi hasil Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran serta pemahaman dan memperluas wawasan tentang konsep pembinaan karakter religius bagi siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah: memberikan gambaran tingkat pengembangan karakter religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan bahan

masuk dan acuan dalam pengambilan keputusan atau perencanaan kegiatan sekolah ke depan.

- b. Bagi Guru: Memberikan wawasan tentang tingkat pengembangan karakter religius pada siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pengajaran mengajar pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa: mengembangkan kebiasaan berupa bersikap, berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.⁹ Sedangkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁰ Kehidupan manusia di dunia tidak hanya berhubungan dengan Allah (hablum minallah) semata, tetapi juga hubungannya dengan manusia (hablum minannas), dan lingkungan (hablum minal alam).

Prof Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹¹ Dengan kata lain, suatu tindakan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy ialah keutamaan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), hlm. 174

¹⁰ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 64

¹¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional , (Jakarta: Bumi Aksaa, 2011), hlm. 70

SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹²

Jadi yang dimaksud pembentukan karakter adalah suatu perbuatan membentuk nilai-nilai perilaku manusia terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tindakan yang dilakukan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

2. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

Fatchul Mu'in mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:¹³

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Sikap dapat disimpulkan sebagai sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berpikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud disini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Dengan kata lain, sikap sebagai unsur pembentukan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga

¹² Haedar Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya, hlm. 13

¹³ Fathul Mu'in, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anank di Zaman Global, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 167

merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsep diri (Self-Conception)

Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsep diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Dalam konsep diri, seseorang biasanya mengenal dirinya dari orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

Menurut Alicia dalam Maragustam, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikir tertanam sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya,

jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.¹⁴ Dalam buku Abdul Majid dan Andayani, menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan alam.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Siswa

Zuhdi adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini :

Faktor Internal Pembentukan Karakter

No	Internal	Keterangan
1	Insting dan Naluri	Insting merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya. Naluri tersebut dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat derajat seseorang yang

¹⁴ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 25

		lebih tinggi, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang lebih baik dengan tuntungan kebenaran.
2	Adat/ Kebiasaan	Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.
3	Kehendak dan Keinginan	Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.
4	Suara hati dan batin	Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Dengan demikian hati merupakan sentral menentukan perilaku manusia.
5	Keturunan	Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita sering kali berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek ataupun

		kakek yang sudah jauh.
--	--	------------------------

Selain faktor internal diatas, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini :

Faktor Eksternal Pembentukan Karakter

No	Eksternal	Keterangan
1	Pendidikan Formal	Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan. pembiasaan sikap yang baik seperti keterbukaan, pengendalian diri, dan percaya pada orang lain.
2	Lingkungan	Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku hingga dapat mempengaruhi karakter seseorang.

4. Tahapan Pembentukan Karakter

Pengembangan ataupun pembentukan karakter diyakini perlu dan urgen untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Schwartz menjelaskan bahwa satu konsep dari pendidikan karakter meliputi upaya untuk mentransmisikan sebuah nilai moral budaya dan kebijaksanaan yang menginspirasi kepada pemuda sebuah komitmen untuk mengutamakan kehidupan berbudi luhur. Lebih lanjut menambahkan bahwa konsep dari pendidikan karakter yaitu meningkatkan perkembangan sistem nilai bagi pelajar yang mana mereka tidak hanya memegang teguh norma sosial tetapi juga berbagai budaya. Peserta didik memahami bahwa betapa pentingnya memegang nilai-nilai kejujuran, saling menjag atau bertanggungjawab dan keinginan mereka untuk hidup dengan nilai-nilai tersebut dan mengaktualisasikannya

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi-generasi yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitasnya dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*Acting*) dan kebiasaan (*Habit*) karena karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melaksanakan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan/penguatan emosi dan perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, mengamalkan nilai kebajikan moral.

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), penentuan sudut pandang(*perspectif*

taking), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decion making*), dan pengenalan diri (*self knowing*). Adapun *moral feeling* merupakan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, penguatan-penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*), sedangkan *moral action* merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya yaitu untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik (*Action morally*) maka dilihat tiga aspek dari karakternya, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan yang dilakukan (*habit*).

Masih berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, ada empat tahapan dalam pembentukan karakter yaitu :

1. Pengolahan jiwa, manusia dianugerahi potensi positif dan negatif. Dalam diri setiap insan terjadi pertarungan antara nurani (cahaya) dan zulhami (kegelapan), ini adalah fitrah manusia. Nurani dipimpin oleh perpaduan akal dan kalbu (Rusyd). Sedangkan zulhami, semakin dipimpin oleh nafsu. Maka kemenangan ditandai dengan penguasaan terhadap lawan, sebaliknya jika nafsu yang menang maka akal dan kalbu dibawa oleh nafsu ke wilayah zulhami.
2. Kebiasaan, pembiasaan dimulai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memaksakan diri bahkan kalau perlu membuat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak.
3. Keteladanan, keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dipahami bahkan tidak melihat keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Keteladanan dalam hati ini melebihi perumpamaan diperlukan dan memiliki peranannya, itu pula sebabnya keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.
4. Lingkungan yang sehat, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pula dalam membentuk watak.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan karakter kepada seseorang diawali dengan pemberian pemahaman terhadap karakter tersebut. Setelah itu adanya upaya mengaplikasikan karakter tersebut kedalam kehidupan, kemudian setelah pemahaman dan pelaksanaan maka adanya suatu upaya pembiasaan sehingga karakter yang baik tersebut terinternalisasi dan menjadi suatu kebiasaan. Secara mikro tahapan pembentukan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar yaitu, kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan :

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas pengembangan nilai-nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pembangunan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan. Selain itu untuk mata pelajaran lainnya secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter.

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan baik dari nilai/ karakter.

Dalam kegiatan ko-kurikuler yaitu kegiatan belajar di jalur kelas yang terkait langsung pada satu materi dari suatu mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada mata pelajaran, seperti kegiatan palang merah remaja, pencinta alam, dokter kecil dan lain sebagainya, maka perlu dikembangkan proses pembiasaan serta penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orangtua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan dalam satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat masing-masing.

Pembentukan karakter dapat diintegrasikan yaitu melalui pembelajaran. Pengembangan karakter secara integrasi didalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas yang diperolehnyakesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran karakter menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin perilaku baik.

5. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa berdasarkan Pancasila, meliputi :

- a. mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik,
- b. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila,
- c. mengembangkan potensi warga negara yang memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendsarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, sehingga pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Sedangkan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus antara idealisme, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Lebih lanjut dijelaskan Asmani, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Hamid dan Saebani menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan diantaranya :

- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial peserta didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan dan membentuk kecerdasan emosional.

Membentuk peserta didik berwatak pengasih, penyayang, penyabar, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu pendidikan karakter berfungsi :

- a. membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural,
- b. membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berdikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c. membangun sikap kewarganegaraan yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni

Kemendiknas secara lebih khusus menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi utama, yaitu :

a. Pembentukan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat perankeluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pembangunan potensi manusia atau warana negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan mneyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat.

Bedasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka jelaslah bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter memfokuskan pembangunan karakter generasi bangsa yang baik dan bermartabat. Adapun salah satu cara dalam mendidik karakter peserta didik salah satunya dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar dalam pengajaran terhadap perserta didik agar kelak dapat memahami, mengkhayati, mengamalkan serta menjalani hidup, dimana agama Islam adalah agama yang sempurna sangat menaruh perhatian besar terhadap pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter atau akhlak.

Al-Quran memberikan peringatan kepada setiap orang tua agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, lemah dalam arti ilmu agama. Karena apabila generasi muda lemah akan ilmu agama maka akan banyak terjadi penyimpangan moral. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut :

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q. S. An-Nisa 4 : 9)*

Dalam surah lain juga menyebutkan betapa pentingnya karakter/akhlak mulia untuk dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut :

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luman 31 : 18)*

Dari kedua ayat diatas menjelaskan bahwa Islam menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter, dimana Islam melarangmembiarkan anak-anak menjadi generasi yang lemah pada aspek iman, ilmu, harta maupun akhlak. Dalam Al-Quran juga dicantumkan kisah agung tentang sosok Luqman al-Hakim yang memberikan pembelajaran kepada anaknya, dimana salah satu materi yang diajarkan kepada anaknya yaitu tentang akhlak sehingga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia pada anak. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga merupakan pedoman bagi orang tua untuk mendidik anaknya yaitu dengan mengenalkannya pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam, sehingga mendorong anak tersebut untuk selalu berbuat kebaikan.

5. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik antara lain:

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut

kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah munculnya , kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.¹⁵

6. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:¹⁶

- a. Keteladanan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan

¹⁵ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 44-45

¹⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39

guru dalam berbagai akivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakkan aturan.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau teristem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan suasana kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah. Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan Berkaitan dengan nilai. Menurut Abdul Majid, mengutip dari pendapat Richard mengelompokkan nilai-nilai universal ke dalam dua katgori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi.¹⁷ Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama saja. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Menurut Masnur Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara yakni:¹⁸

- a. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui
 1. Keteladanan. Teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model oleh siswa.
 2. Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada guru mengetahui sikap siswa yang kurang baik.

¹⁷ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.175

¹⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84

3. Teguran. Guru menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
4. Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, slogan budi pekerti, tata tertib sekolah di tempat strategis.
5. Kegiatan rutin. kegiatan yang dilakukan siswa secara terus- menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: Kegiatan berbaris masuk kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.

Contoh pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Integrasi nilai pada kegiatan yang diprogramkan

Nilai yang akan Diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusikelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan

	lingkungan
Gotong Royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama.
Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan bermain drama
Jujur	Diintegrasikan pada saat menghitung, melakukan percobaan dan bertanding

Berdasarkan tabel di atas, pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang di programkan. Guru perlu membuat perencanaan dan memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Pengintegrasian dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, bahkan kegiatan bermain.

c. Integrasikan dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:¹⁹

1. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

¹⁹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

4. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

5. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi, kemudian menentukan nilai yang dikembangkan serta mencantumkan nilai karakter dalam silabus.

6. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di kelas, berbagai kegiatan yang diikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan model integrasi pendidikan karakter di atas. Perlu ditegaskan kembali bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan tugas guru beserta warga sekolah. Selain itu,

prinsip pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter melalui tahapan mengetahui nilai, mencintai nilai baik, melakukan nilai dan selanjutnya menjadikan suatu nilai baik sebagai karakter dalam kehidupan.

7. Pengertian Nilai-nilai Religius

Nurcholis Madjid mengatakan dalam Ngainun Naim bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.²⁰

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukundengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

Menurut Muhaimin kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagaman sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.²¹

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”, yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaanapun tanpa terkecuali.

²¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

²² Muhaminim, Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 60-61

²³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴ Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:²⁵

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu:

1. Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
2. tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka.
3. kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.
4. kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat

²⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 241

dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.
2. lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.
3. Strategi menanamkan karakter religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:²⁶

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-127

tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorang pun merupakan wujud dari religiusitas.²⁷ Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qadar Allah SWT.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah.²⁸

Dijelaskan pula dalam surat Al-A'raaf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ رَكَّبْنَاهُمْ نَجْمًا وَعَلَّمْنَاهُ جَدْرًا وَأَنبَأْنَاهُ أَن نُبَعثُ فِي هَذِهِ نَسْلًا لَّكَ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ ذُرِّيَّتًا مَّوَدَّعِينَ وَإِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْمِ مَا نَادَىٰ بِنُوحٍ أَنِ اتَّقِ اللَّهَ ۖ لَقَدْ عَمَتْهُ رُبُوبَةٌ فَلَمَّ نَادَىٰ لِقَوْمِهِ رَبَّنَا نَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ وَإِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْمِ مَا نَادَىٰ بِنُوحٍ أَنِ اتَّقِ اللَّهَ ۖ لَقَدْ عَمَتْهُ رُبُوبَةٌ فَلَمَّ نَادَىٰ لِقَوْمِهِ رَبَّنَا نَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)""

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, berkorban, i'tikaf, sodaqoh, haji dan sebagainya merupakan rangkaian yang dapat dipraktikkan dari dimensi beragama.

Keseluruhan aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah guna bermanfaat untuk duniawi dan merupakan bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah-perintah Allah SWT itu sendiri.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 293

²⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

Dimensi akhlak ini menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam berelasi denganduniannya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.

10. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹ Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³⁰ Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepatpada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.³⁸
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan

²⁹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105

³⁰ Dadang Kahmat, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 53-54

tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.³¹ Peserta didik di sekolah akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya ialah tetap bermain dengan teman satu kelas walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa macam-macam karakter religius yaitu:

1. Sikap dan perilaku peserta didik perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturan agamanya;
2. Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain; dan

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, hlm. 317

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain.³²

11. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah

Untuk membentuk nilai-nilai religius, suatu sekolah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuanyaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.

Pembudayaan atau kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik untuk membentuk nilai-nilai religius memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peran yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan

³² Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 15

mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan dalam menciptakan situasi atau keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas pun bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

Pada dasarnya menyelenggarakan berbagai macam perlombaan merupakan salah satu strategi untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam

perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya dan juga nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diridengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidahpergaulan agamis.³³

Dengan menciptakan suasana keagamaan disekolah proses sosialaisasi yang dilakukan peserta didik disekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*instruction*).³⁴ Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untukmencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 (2007, Pasal 1 Ayat 1) tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata

³³ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010) Hal. 262

³⁴ Zaenal Abidin, “Prinsip-prinsip Pembelajaran”, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ed. Toto Ruhimat,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. ke-2), hal. 180

pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Menurut Asy-Syafaat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional dan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam).³⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).³⁶

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³⁷

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

³⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 262.

³⁶ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. ke-2), h. 11-12

³⁷ Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 164

pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yangtelah ditetapkan.

2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan,yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahanpeserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya ataudari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, systemdan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan

“*goal* atau *purpose* atau *objective*” Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu³⁸:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁹

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur’an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1996), h. 74-76

³⁹ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h.135,

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.⁴⁰

Dalam Islam Al-Quran telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam Surat al- Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَذِهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا لَا نَنْبِئُكَ بِشَيْءٍ عِندَ رَبِّنَا قَالَ فَوَّضْنَا إِلَيْكَ الْقَوْلَ إِنَّكَ أَدَبٌ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usahamendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴¹

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan

⁴⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, Hal. 232

yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Sehingga pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.⁴²

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Sedangkan menurut pakar dalam hal ini Harun Nasution beliau mengatakan bahwa agama yaitu pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, pengakuan pada suatu sumber di luar diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatannya.

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri khas pada kata *pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.⁴³

Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁴

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13

⁴³ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet ke-I, hal. 40.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), hal 7.

dan negara.⁴⁵

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini:

a. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta semesta alam ini.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama juga dituangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai satusama lain, dan juga untuk menghindari pertikaian ataupun peperangan yang sering terjadi didaerah-daerah di pelosok negeri ini.

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan adanya pendidikan

⁴⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung:Fokusmedia, 2003), hal. 3.

manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun

demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Quran dan sunnah tersebut.⁴⁶

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sepuluh prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, adapun prinsip-prinsip pembelajaran PAI yang dimaksud yaitu :⁴⁷

1. Berpusat Pada Siswa

Setiap siswa yang belajar PAI memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa dalam hal ini, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragam, dan dan yang acuh tak acuh terhadap pengalaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan ditinjau dari gaya belajarnya, siswa tentu lebih mudah belajar dengan baca dan melihat (visual), dengan mendengarkan (audio), atau dengan cara gerak (kinestik). Adanya perbedaan-perbedaan tersebut, mensyaratkan agar setiap kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Belajar dengan Keteladanan dan Pembiasaan

Kegiatan belajar mengajar PAI tidak terputus pada pengetahuan tetapi harus ditindaklanjuti pada pemberian contoh/keteladanan dalam pengalaman dan berlatih membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku dalam sehari-hari.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Siswa akan lebih mudah menemukan dan membangun pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam apabila dapat mengomunikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada siswa lain, kepada guru atau pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, untuk

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal, 91-92

⁴⁷ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008) Hal. 97-100.

membangun makna dalam kegiatan pembelajaran diperlukan pengalaman langsung ataupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosialnya.

4. Mengembangkan Fitrah Bertauhid

Keinginan dan imajinasi siswa dilahirkan dengan dengan membawa fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid tersebut harus dikembangkan dan membutuhkan bimbingan agar berakidah dan berakhlak yang benar dan lurus (hanif). Rasa ingin tahu dan daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

5. Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah

Pada era globalisasi ini siswa memerlukan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan, sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupan. Hal ini perlu dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI agar siswa terampil dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan dan memutuskan nilai atau sikap secara benar dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu Ilahi.

6. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Pembelajaran PAI dikembangkan dengan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan.

7. Mengembangkan Kepahaman Penggunaan Ilmu dan Teknologi Siswa

perlu mengenal penggunaan ilmu dan teknologi sejak dini tetapi dengan tidak mempertuhkan hasil-hasil perkembangan IPTEK. Untuk itu kegiatan pembelajaran agama Islam perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar dan pengguna multimedia pembelajaran.

8. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Negara yang Baik

Pembelajaran PAI dikembangkan dengan tidak terlepas dari membangun kepribadian dan moral siswa sebagai anak Indonesia. Karenanya wujud dan contoh-contoh pengalaman akidah dan akhlak diupayakan agar dapat memberikan wawasan dan kesadaran kepada siswa untuk menjadi warga negara yang taat beragama serta menghormati dan menghargai agama lain secara bertanggungjawab serta memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

9. Belajar Sepanjang Hayat

Belajar dalam pandangan Islam adalah membangun moral sepanjang kehidupan. Karena itu pembelajaran dikembangkan dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran dan terus membutuhkan, dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran dan terus menerus membutuhkan belajar agama sepanjang hayat.

10. Perpaduan Kompetensi, Kerja sama, dan Solidaritas

Siswa perlu berkompetensi, bekerja sama dan mengembangkan solidaritas. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama yang memungkinkan siswa secara mandiri dan bekerja sama melalui berbagai lintas kompetensi.

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga artibagi kehidupan anak didik, yaitu:

- i. Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- ii. Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁴⁸

7. Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. *Al- Khauly* (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk

⁴⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, Hal. 22-23.

mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁹ Jadi kurikulum PAI bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :
 1. Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I-XII);
 2. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI di sekolah/madrasah.
- b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :
 1. Melakukan penyesuaian
 2. Menghindari keterulangan materi sehingga boros waktu
 3. Menjaga kesinambungan
- c. Bagi masyarakat:
 1. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;
 2. Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindoPersada, 2005), hal. 1

⁵⁰ *Ibid.*, Hal, 11-12.

pengembangan kurikulum PAI.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI saat ini telah memberlakukan Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan penting adanya kebijakan perubahan kurikulum menurut pemerintah tersebut adalah:

“Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke- 21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya”⁵¹

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui proses yang menggunakan pendekatan *scientitif* yang meliputi tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba (*observation based learning*) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreatifitasnya.

Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Disamping itu, perlu mempersiapkan proses penilaian yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan penilaian yang menekankan pada umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan pemerintah mengenai proses pembelajaran kurikulum terbaru bahwa:

“Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, dan menuntun peserta didik untuk mencari tahu bukan diberi tahu (*discovery learning*). Proses pembelajarannya juga menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan

⁵¹ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*.

berfikir logis, sistematis, kreatif, dan mengukur tingkat berfikir peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar yang relevan dengan konteks global”

Kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah sudah memiliki perencanaan yang baik, sehingga sangat perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam sisten pembelajarannya. Karena selain proses penyampaian materi kurikulum tersebut juga menuntut guru dalam membentuk karakter pserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

C. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang akan penulis lakukan ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, Tesis atas nama Makmur Hamdani Pulungan tahun 2019 Uniersitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “*Impelementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang*”. Tesis ini meneliti tentang (1) Perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, (2) Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, (3) Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa (1) Perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu mengadakan rapat bersama guru untuk membuat program pendidikan penguatan karakter siswa, penyusunan silabus dan RPP serta sosialisasi kepada guru, siswa dan orang tua siswa tentang perencanaan program tersebut (2) Pelakasanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan mengimplementasikan nilai ibadah, akhlak dan muamalah, nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus dan hafalan Al-Quran, menjalankan puasa sunnah senin dan kamis, berinfaq/bersedekah, dan lainnya, (3) Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu dengan menilai hasil pembelajaran PAI melalui UTS, game/kuis dan UAS berdasarkan standar KKM, serta menilai laporan pelaksanaan ibadah siswa, hasil tersebut akan dievaluasi pada rapat bulanan dewan guru untuk memberikan solusi serta tindak lanjut kedepannya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih terfokus kepada hasil implementasi nilai-nilai, tanpa membahas bagaimana pembinaan karakter religius pada peserta didik tersebut.

Kedua, Tesis atas nama Izzatin Mafruhah tahun 2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *“Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)*. Tesis ini meneliti tentang analisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Hasil penelitian ini adalah (1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur dan nilai sosial yaitu peduli, toleran, dan kesopanan. (2) Strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan. (3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti internalisasi nilai religius, tanpa membahas bagaimana pembinaan karakter religius pada peserta didik tersebut.

Ketiga, Tesis atas nama Hambali Alman Nasution tahun 2020 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Implementasi Nilai Religius Siswa Kelas XI Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kotapinang Labuhanbatu Selatan”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kotapinang yang meliputi bentuk/proses

pelaksanaan nilai religius siswa, peran guru dan kebijakan sekolah, serta dampak atau faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai religius siswa melalui pendidikan agama di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kotapinang belum dapat terimplementasikan secara maksimal, praktik peribadatan belum menjadi rutinitas dan pembiasaan. Mengubah pengetahuan agama (kognitif) menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan belum terlaksana dengan baik oleh para siswa-siswi. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai religius disekolah 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Peran guru sebagai perencana dalam proses pembelajaran, memberikan pengawasan, hukuman, bimbingan, dan teladan sebagai panutan, dan kebijakan sekolah membuat aturan untuk berjalanya proses belajar yang efektif dan efisien. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih terfokus kepada hasil implementasi nilai-nilai, tanpa membahas bagaimana pembinaan karakter religius pada peserta didik tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja yang diterapkan oleh peneliti untuk tujuan menemukan, mengumpulkan, mengolah data dan mengkonstruksikannya dalam bentuk laporan ilmiah atau hukum ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya Kec. Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, dengan rentang waktu penelitian pada tanggal 04 Januari 2021 hingga 30 April 2022.

B. Latar Penelitian

SMA Negeri 2 Sentajo Raya merupakan lembaga pendidikan dengan reputasi agama yang tinggi. Selain menghasilkan siswa yang unggul, juga ditemukan bahwa siswa memiliki karakter dan komitmen yang baik terhadap pemahaman agama. Dapat juga dikatakan bahwa peserta didik SMA Negeri 2 Sentajo Raya memiliki akhlak yang baik, terlihat dari sikap mereka yang sangat sopan ketika bercengkerama bersama penulis yang notabene adalah orang yang mereka tidak kenali. Adapun Saat bertemu guru, mereka berjabat tangan dan menyapa. Hal ini juga tercermin dalam visi sekolah yaitu menjadi terbaik didalam berkegiatan keagamaan, yang dirincikan lebih lanjut pada misi sekolah, yaitu mendorong terbentuknyapribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan di sekolah ini semuanya berkaitan dengan nilai-nilai agama yang terdapat pada pembelajaran agama Islam yang dipelajari tersebut, salah satunya dengan mengoptimalkan peningkatan kualitas pendidikan siswa dan pembangunan manusia. dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Serta melengkapi peraturan yang telah ditetapkan bagi seluruh wargayang ada di sekolah dengan sanksi bagi yang melanggar untuk meningkatkan kedisiplinan.

Untuk itu peneliti berkeinginan mempelajari lebih detail tentang pembinaan nilai-nilai religius di institusi pendidikan tersebut yang diimplementasikan pada perilaku di kehidupan keseharian baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar pendidikan agama Islam.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah survei deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berasal dari konteks ilmiah yang lebih luas, menjadikan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan teknik analisis bimbingan kualitatif, dan proses daripada hasil dengan memilih seperangkat kriteria validitas data, teori yang menekankan, rancangan penelitian pendahuluan dan hasil penelitian yang disepakati dari kelompok penelitian.⁵²

Alasan menggunakan metode kualitatif ini adalah masalahnya tidak jelas, menyeluruh, mendasar dan bermakna, dan tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data tentang situasi sosial dengan menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, peneliti ingin menggali lebih dalam situasi sosial untuk mencari tahu asal, lalu dijabarkan menggunakan teori. Alasan lain untuk menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:⁵³

1. Mudah beradaptasi dengan realitas multidimensi,
2. Secara langsung dan mudah menyajikan keterkaitan antara peneliti dan subjek penelitian
3. Peka dan mudah beradaptasi dengan hal-hal yang ditemui dilapangan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan dengan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa penjelasan yang jelas. Oleh karena itu, format data yang digunakan bukanlah format angka atau nilai, tetapi biasanya dievaluasi dengan perhitungan statistik matematis. Peneliti mengungkapkan peristiwa dengan menjelaskan, menyempurnakan, dan menjelaskan secara jelas dan rinci melalui bahasa kata-kata, bukan angka dan nilai. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya, salah satu lembaga pendidikan umum. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas pengembangan karakter religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 8

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2008), h. 8

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang disebutkan di penelitian ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong yang mana penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami subjek penelitian, melalui perilaku, kesadaran yang dirasakan, motif, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dan melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks alam tertentu menggunakan metode naturalistik yang berbeda.⁵⁴

Proses penelitian yang penulis lakukan dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap orientasi, yaitu penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran masalah yang lebih terarah dan lengkap. Setelah berkonsultasi dengan pembimbing, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan serangkaian wawancara formal dan observasi. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Melakukan survei pra observasi terhadap pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Menyiapkan bahan penelitian seperti rekaman suara dan panduan wawancara, dokumen terkait penelitian.
2. Tahap eksplorasi, yaitu tahap mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan orientasi penelitian dan pertanyaan yang searah dengan tujuan penelitian. Kegiatan utama yang dilakukan antara lain:
 - a. Mengumpulkan profil SMA Negeri 2 Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.
 - b. Mengamati pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui pembelajaran kelas pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru mata pelajaran.
 - c. Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala Tu, Kesiswaan, guru bidang pendidikan agama Islam, wali murid dan siswa

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

SMA Negeri 2 Sentajo Raya.

3. Tahap member control, yaitu verifikasi dengan memeriksa keabsahan data. Langkah ini adalah untuk memverifikasi keaslian informasi yang sudah didapatkan sehingga hasil dari penelitian bisa dipercaya. Verifikasi informasi ini dilakukan setiap kali peneliti menyelesaikan wawancara. Kemudian dilakukan observasi dan studi pustaka terhadap responden lain yang memenuhi syarat. Waktu kontrol adhesi sesuai dengan fase probe. Kegiatan pada tahap ini meliputi:
 - a. Menelaah kembali data yang telah terkumpul, baik dari literatur maupun dari observasi dan wawancara.
 - b. Meminta informasi dari Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah jika data yang dikumpulkan ternyata tidak lengkap. Data dikumpulkan dengan cara wawancara tatap muka.

E. Sumber Data

Data merupakan hasil yang dicatat oleh peneliti, terdiri dari fakta dan angka. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat dikumpulkan.”⁵⁵ Data merupakan sekumpulan informasi penulis seperti fakta dan angka yang bisa digunakan sebagai bahan untuk mensintesis informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih dengan menggunakan metode purposive snowball sampling. Pengambilan sampel bertujuan adalah teknik pengumpulan data dengan pertimbangan tertentu, seperti siapa yang dianggap sebagai informan terbaik yang dianggap mengetahui tentang apa yang dicari oleh peneliti. Diakui, pentingnya pengambilan snowball sampling bahwa itu adalah teknik pengambilan sampel awal yang kecil, tetapi seiring waktu teknik ini menjadi populer. Mengambil sumber data yang dipilih dengan pertimbangan teknik metode ini baik dalam pengumpulan data dan pengembangan data.⁵⁶

Pada metode kualitatif sumber datanya sengaja menggunakan teknik snowball sampling, sumber datanya adalah orang-orang yang dipilih yang dianggap sangat tahu tentang subjek yang peneliti teliti atau orang yang

⁵⁵ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), hal.77.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2008), hal, 300.

mengalami problem yang tidak bisa diketahui jumlahnya, karena dengan beberapa data sumber itu tidak mencukupi, Jika tidak bisa menemukan data yang lebih lengkap maka bisa dicari di sumber yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, didalam penelitian ini yang menjadi sumber data dan informan merupakan mereka yang diyakini memiliki pengetahuan tentang pembinaan karakter religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Sumber data pada penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer disini merupakan sumber yang dapat memberikan data secara langsung kepada peneliti. Dalam penelitian tesis ini, sumber data utama adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana jalan dan proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai agama siswa baik di lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran di sekolah. Guru PAI di SMA Negeri 2 Sentajo Raya berjumlah 2 orang seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1

Nama Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sentajo Raya

No	Nama Guru	Pendidikan/Fakultas
1.	Arifin Ahmad	S1 /Tarbiyah
2.	Anita fetianti	S1 /Tarbiyah

Sumber: Arsip Guru SMA N 2 Sentajo Raya.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder yang penulis peroleh adalah data yang diperoleh langsung dari stakeholders yaitu kepala sekolah, Ibu Hj. Siti Mukroni, waka kurikulum bapak Petrawadi orang tua dan wali siswa dan siswi SMA Negeri 2 Sentajo Raya, dimana mereka belajar tentang pemrograman yang berhubungan dengan agama telah menjadi salah satu kriteria unggulan program SMA N Sentajo Raya dan bagaimana prosesnya, kemudian belajar bersama siswa dampak pembentukan nilai-nilai agama yang dipraktikkan baik oleh pihak sekolah maupun guru PAI, dan bersama staf SMA N 2 Sentajo Raya untuk menggali beberapa materi yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius bagi siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

F. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam survei, karena tujuan utama survei adalah untuk menangkap data. Pengumpulan data dapat dilakukan dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti. Metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tanpa partisipasi guru PAI dalam proses pembelajaran di sekolah. Peneliti kemudian menggunakan metode observasi ini untuk mendapatkan gambaran status keseluruhan SMA Negeri 2 Sentajo Raya yang meliputi: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan sekolah, 3). Interaksi setiap anggota sekolah, 4) status guru, siswa dan administrator sekolah, 5). Sarana dan prasarana.

2) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah dialog tanya jawab antara dua orang atau lebih (satu pewawancara dan satu narasumber). Metode wawancara meliputi wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dari ketiga jenis metode wawancara tersebut, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, program waka, guru TU, PAI, dan siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumen dapat dipahami sebagai sarana pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang ada, dalam bentuk transkrip, buku, buku harian dan sejenisnya. Dengan pendekatan ini, pengumpulan data berfokus pada dokumen individu atau arsip kegiatan dan laporan di SMA Negeri Sentajo Raya.

G. Prosedur Analisis Data

Setelah mengumpulkan data penelitian, hal yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan merapikan data yang didapatkan dari wawancara, hasil dilapangan, dan arsip, disusun dalam bentuk yang tersusun dan menggambarkannya dalam unit, jumlah, dan kategori,

menggabungkannya, menyusunnya menjadi model, memilih yang penting, dan yang akan dipelajari oleh diri sendiri dan orang lain, dan menarik kesimpulan yang masuk akal.⁵⁷

Secara umum, ada tiga jenis kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, display data, dan validasi data (untuk mencapai suatu kesimpulan).

1. Reduksi data

Teknik analisis data, reduksi data adalah langkah merangkum, memilih faktor-faktor kunci, memfokuskan pada faktor-faktor penting, dan mencari tema dan pola sampel. Setelah data direduksi, memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data.

2. Penyajian data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menyajikan data yang terkumpul, data sebagai tujuan, merangkum dan memilih faktor-faktor utama. Oleh karena itu, penyajian data penelitian ini dilakukan dalam bentuk diagram, tabel dan grafik pendek, dilanjutkan dengan dokumentasi dalam bentuk cerita naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang menggambarkan keseluruhan studi atau struktur studi yang lengkap. Kesimpulan pertama yang ditarik masih bersifat tentatif dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada periode pengumpulan data berikutnya.

Namun, jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disempurnakan adalah argumen yang valid. Artinya setelah pengumpulan data dilakukan klasifikasi selektif berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing yaitu mengecek apakah data yang diperoleh sudah cukup baik atau belum dan dapat segera melakukan persiapan untuk proses selanjutnya. Secara sistematis dan konsisten, data yang dihasilkan disajikan sebagai konsep desain, yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk membuat penjelasan.

⁵⁷ Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal, 72-74

Berdasarkan tahapan tersebut, dalam penelitian ini, setelah melakukan beberapa rangkaian metode penelitian seperti wawancara dengan sumber data yang berbeda, mereka dianggap memiliki pengetahuan tentang membangun karakterisasi religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran agama Islam. pendidikan. Selain wawancara hasil dari tinjauan lapangan dan arsip juga dikumpulkan dalam penelitian ini guna memberikan penjelasan analisis.

Data-data yang telah ada akan dikumpulkan dan dibagi sesuai dengan kategori masing-masing yang sesuai dengan bidangnya untuk dipaparkan dalam bentuk narasi atau gambaran yang jelas dari gambaran nyata yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu pengembangan kepribadian religius pada siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui pembelajaran agama Islam. Pendidikan agama, presentasi diatur berdasarkan topik.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penulis menggunakan triangulasi, yaitu suatu cara untuk menguji keaslian data dengan memvalidasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan cara yang tidak sama. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara divalidasi dengan observasi atau dokumentasi. Jika metode reliabilitas data menghasilkan data yang sama, maka data tersebut reliabel. Jika tidak, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data. Hasil wawancara tersebut kemudian dibandingkan atau diverifikasi dengan hasil observasi dan dokumen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah atau tempat berlangsungnya proses belajar dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Oleh karenanya keberadaan sekolah di suatu daerah atau wilayah merupakan kebutuhan yang tak terelakkan dalam rangka menyongsong kemajuan zaman.

Sekolah SMAN 2 SENTAJO RAYA ini awalnya adalah kelas jauh dari SMAN Benai yang menumpang pada SMPN Sentajo yang pada waktu itu Kecamatan Sentajo Raya masih bergabung Dengan Kecamatan Benai. Setelah sekolah ini Negeri SMA ini bernama SMAN 3 Kuantan Tengah dengan SK No 028/0/1991 tanggal 20 Mei 1991.

Setelah terjadi pemekaran Kecamatan dari Kuantan Tengah maka sekolah ini bernama SMAN 2 Benai. Dan setelah Kecamatan Sentajo Raya mekar dari Kecamatan Benai maka sekolah ini sekarang bernama SMAN 2 Sentajo Raya.

SMAN 2 Sentajo Raya memberlakukan sistem *full day school* yang berarti pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dari hari Senin hingga Jum'at. Namun dimasa pandemi Covid-19 ini, sistem tersebut tidak bisa diberlakukan karena aturan yang diberlakukan oleh pemerintah dan ramainya peserta didik di SMAN 2 Sentajo Raya sehingga hanya bisa memberlakukan sistem *shifting* di madrasah.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Visi

"Unggul dalam prestasi, akhlak mulia dan berwawasan tentang lingkungan"

Misi

1. Mewujudkan SDM yang berakhlak mulia.
2. Mengembangkan potensi seluruh siswa secara optimal, baik akademik maupun non akademik
3. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah, wali siswa, masyarakat dan instansi/organisasi terkait dalam rangka mewujudkan visi sekolah yang optimal.

4. Membentuk siswa yang sholeh dan berakhlak mulia.

Tujuan

Tujuan pendidikan menengah atas adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, moralitas, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Struktur Organisasi

SMA Negeri 2 Sentajo Raya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam menjalankan lembaga pendidikannya, tentu sekolah ini memiliki struktur organisasi dan pertanggungjawaban yang jelas. Adapun mekanisme dalam penyelenggaraan proses pendidikan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Siti Mukroni, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Afrizal, S.Sos	Kepala TU
3	Petrawadi, S.Pd, M.Si	Waka Kurikulum
4	Drs. H. Supardi	Waka Kesiswaan
5	Aprinawati, S.Pd	Waka Sarana Prasarana
6	Endrawanis, S.Pd	Waka Humas
7	Dra. Hasniwati	Kepala Pustaka
8	Nia A Nur, S.Pd.I	Koordinator BK
9	Sri Novita, M.Si	Bendahara Bosda
10	Riana Nilam, S.Pd	Bendahara Bosnas
11	Mujekri, S.Pd	Pembina UKS
12	Anita Fetianti, S.PdI	Pembina Rohis
13	Oka Sari Murni, S.Pd	Pembina Pramuka

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Terlihat dari tabel organisasi diatas dan observasi dilapangan, penulis melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dan tata usaha pendidikan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Pertanggungjawaban kerja terhadap masing-masing jabatan juga sesuai dengan tupoksi yang telah diarahkan.⁵⁸ Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Afrizal selaku Kepala Tata Usaha bahwa setiap bulan SMA Negeri 2 Sentajo Raya akan melakukan pertemuan bulanan untuk melakukan evaluasi-evaluasi kinerja seluruh element yang terkait dengan SMA Negeri 2 Sentajo Raya. Ini dilakukan agar terjalinnya silaturahmi antara pimpinan dengan seluruh tenaga pendidik, mendengar berbagai aspirasi atau permasalahan yang sedang dialami, serta menjadi wadah bagi siapa saja yang ingin mengemukakan pendapat demi kemajuan madrasah yang tercinta ini.⁵⁹

Dari struktur organisasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya di atas, masing-masing pihak dapat mengetahui ruang lingkup wewenang kerja. Masing-masing pihak akan mengetahui ke mana harus berkoordinasi dan siapa yang akan melaporkan tugas dan tanggung jawab mengenai apa yang akan dikerjakan atau diselesaikan. Fungsi dari struktur di atas adalah:

1. Fungsi kepala sekolah adalah :
 - a. Kepala sekolah, dalam struktur organisasi ini, sebagai manajer senior, dapat memberikan kontribusi kepada personel organisasi terutama dalam pengambilan keputusan, baik pada tingkat komando maupun kendali, koordinasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - b. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya adalah manajer sekaligus supervisor.
 - c. Kepala sekolah adalah Administrator yang menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pemantauan, koordinasi, pengarahan, pelaporan, pendanaan, dan evaluasi, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif.
 - d. Kepala sekolah sebagai supervisor melakukan tugas mengawasi kinerja guru, seperti mempersiapkan administrasi pembelajaran dan melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan pegawai disekolah.
 - e. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengatur guru, guru kelas dan mata pelajaran sesuai dengan peraturan sekolah masing-masing.
2. Tugas wakil kepala sekolah :

⁵⁸ Observasi, *Struktur Organisasi dan Tugasnya di SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Observasi: 15 Maret 2022)

⁵⁹ Afriza, *Kepala Tata Usaha SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

- a. Kurikulum
 - i. Mengembangkan program pengajaran
 - ii. Mengatur tugas untuk guru
 - iii. Mengatur rencana pelajaran
 - iv. Menyusun jadwal penilaian pembelajaran
 - v. Organisasi Pelaksana UN / UASBN
 - vi. Menentukan batas waktu penerimaan buku catatan pendidikan (Rapor) dan penerimaan ijazah dan SKHUN
 - vii. Mengkoordinir dan mengarahkan penyusunan KBM
 - viii. Menyediakan buku kemajuan kelas
 - ix. Mengumpulkan laporan dan mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran sepuluh. Dan lain-lain yang berhubungan dengan lapangan.
- b. Kesiswaan
 - i. Mengembangkan Program Pengembangan kesiswaan / OSIS
 - ii. Memberikan bimbingan, arahan, dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS untuk menegakkan disiplin dan ketertiban sekolah.
 - iii. Memajukan dan mengkoordinasikan keselamatan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keteduhan, kekeluargaan dan kesehatan (7K)
 - iv. Memberikan bimbingan dalam memilih pimpinan OSIS
 - v. Melakukan pelatihan manajemen OSIS di organisasi
 - vi. Membuat program dan jadwal pembimbing mahasiswa secara berkala dan mandiri tujuh.
 - vii. Melakukan seleksi siswa teladan dan beasiswa masa depan.
 - viii. Memilih siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - ix. Secara berkala membuat laporan kinerja kegiatan siswa.
- c. Sarana Prasarana
 - i. Menyiapkan rencana kebutuhan konsultasi dan infrastruktur
 - ii. Mengelola penggunaan sarana dan prasarana
 - iii. Pengelolaan dana untuk sarana pendidikan
 - iv. Menyusun laporan kinerja pekerjaan sarana dan prasarana secara berkala

d. Humas

1. Mengatur dan memelihara hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa.
2. Mempererat hubungan sekolah dengan komite sekolah
3. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepegawaian secara berkala .
Dan lain-lain yang berhubungan dengan aplikasi

e. Tugas Tata Usaha

1. Mengembangkan Program Tata Kelola Sekolah
2. Manajemen keuangan sekolah
3. Manajemen staf dan manajemen siswa
4. Pembinaan dan pengembangan profesional staf administrasi sekolah
5. Kelola perlengkapan sekolah
6. Menyiapkan dan menyajikan data/statistik sekolah
7. Koordinasi dan implementasi 7K
8. Membuat laporan kegiatan administrasi secara berkala

f. Tugas BP

1. Pemrograman dan penerapan BK
2. Berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.
3. Memberikan layanan dan bimbingan untuk membantu siswa berprestasi lebih baik dalam kegiatan akademik.
4. Memberikan bimbingan dan review bagi siswa untuk mendapatkan wawasan melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja yang sesuai.
5. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan konseling.
6. Mensintesis statistik hasil evaluasi konsultan.
7. Merealisasikan hasil analisis kegiatan penilaian pembelajaran
8. Menyusun dan melaksanakan program untuk mengikuti program konsultasi.
9. Membuat laporan pelaksanaan saran kebijakan

g. Tugas Tim Pengembang Sekolah.

1. Membuat perencanaan dan melaksanakan terobosan peningkatan mutu
2. Menjalin kerja sama dengan sekolah lain yang lebih maju mutu pendidikannya

3. Menganalisis hasil evaluasi belajar siswa dan membuat program tindaklanjut
4. Melakukan EDS dan membuat program pengembangan sekolah berdasarkan rekomendasi EDS
5. Menyusun laporan pelaksanaan setiap langkah yang diambil dalam pengembangan kurikulum.

Dari penjelasan tersebut dapat penulis pahami bahwa untuk mekanisme struktural di SMA Negeri 2 Sentajo Raya sudah sangat baik, karena sifat kekeluargaan yang ditanamkan oleh sekolah bahwa masing-masing orang berhak untuk mendapatkan hak dan kewajibannya di lingkungan SMA Negeri 2 Sentajo Raya. Sifat kekeluargaan adalah hal utama yang dijunjung oleh sekolah, sehingga setiap permasalahan yang dihadapi oleh warga sekolah dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Selanjutnya, untuk menjalankan program-program yang telah disusun dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka sekolah tidak akan pernah lepas kaitannya dengan tenaga pendidik dan kependidikan. Guru sebagai tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya dituntut memiliki akhlak yang baik, cerdas dan mau berinovasi.

Adapun jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah 31 orang dan tenaga tata usaha sebanyak 7 orang. Untuk klasifikasi pendidikan terakhir guru SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah S-1. Ada beberapa guru yang sudah S-2 dan sedang melaksanakan studi S-2 diluar daerah.

Berikut adalah tabel keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan SMA Negeri 2 Sentajo Raya.

Tabel 4.2

No	Keadaan Guru / Peg TU	Jumlah			Ket
		L	P	Jumlah	
1	Guru tetap PNS	4	10	14	
2	Guru bantu Prov	1	2	3	
3	Furu honor daerah Prov	2	2	4	
4	Guru honorer	2	8	10	

5	Peg. TU PNS	1	1	2	
6	Peg. TU honor	-	4	4	
7	Satpam	1	-	1	
8	Petugas kebersihan	2	1	3	
Jumlah		13	28	41	

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Berikut adalah tabel keadaan siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya.

Tabel 4.3

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPA	20	26	46
2	X IPS	33	23	56
3	XI IPA	28	48	76
4	XI IPS	29	15	44
5	XII IPA	21	30	51
6	XII IPS	16	33	49
Jumlah Total		147	175	322

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Menurut Bapak Afrizal, keseluruhan siswa dari masa ke masa terus mengalami peningkatan. Peningkatan inilah yang harus dijaga oleh sekolah agar bagaimana kepercayaan masyarakat terutama orang tua untuk mengamankan SMA Negeri 2 Sentajo Raya membimbing putra-putri mereka. Oleh sebab itulah kepercayaan yang diberikan itu harus dibaringi dengan kualitas tenaga pendidik yang dapat diandalkan untuk mengajarkan pendidikan di sekolah ini.⁶⁰

Namun untuk tahun ajaran 2021/2022 ini, jumlah total keseluruhan peserta didik adalah 322 orang. Bapak Afrizal menjelaskan bahwa memang untuk tahun ajaran ini agak sedikit menurun, dan baru tahun ini jumlah peserta didiknya yang berkurang. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, dan juga munculnya sekolah-sekolah baru yang tentu persaingannya akan semakin ketat. Tetapi sekolah terus bekerja keras dalam menciptakan pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat, khususnya di kecamatan Sentajo Raya.⁶¹

⁶⁰ Afriza, *Kepala Tata Usaha SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁶¹ Afriza, *Kepala Tata Usaha SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

Dalam membimbing dan membina peserta didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya dalam bidang mata pelajaran Pendidikan agama Islam, maka ada 2 orang Guru yang diamanahkan oleh sekolah, yaitu:

Tabel 4.4

Nama Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sentajo Raya

No	Nama	Pendidikan
1	Anita Fetianti	S1 PAI
2	Arifin	S1 PAI

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya 2022

4. Sarana dan Prasarana

Dalam menyelenggarakan pendidikan, SMA Negeri 2 Sentajo Raya tentunya memerlukan fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan pendidikannya. Sarana dan prasarana yang baik mempunyai peranan penting dalam mencapai proses keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, hal yang wajar apabila lembaga pendidikan terus berbenah dalam aspek sarana dan prasarananya demi menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Bapak Afrizal, sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Sentajo Raya sudah cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran, yaitu gedung sekolahnya 2 lantai, perpustakaan, kantin, UKS dan yang lainnya. Meskipun demikian tentu masih ada kekurangan-kekurangan yang ingin dilengkapi oleh pihak sekolah sehingga SMA Negeri 2 Sentajo Raya benar-benar menjadi lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah. SMA Negeri 2 Sentajo Raya ini juga tidak berada ditengah-tengah kawasan padat umum, dalam artian proses belajar mengajar tidak terganggu oleh suara keramaian seperti kendaraan umum atau suara-suara pabrik dan suara yang mengganggu lainnya. Inilah yang membuat suasana sekolah benar-benar menjadi suasana tempat belajar yang seharusnya.⁶² Oleh karena itu, selalu diupayakan agar bagaimana peserta didik dapat belajar dengan tenang dan bisa menguasai pelajaran serta menerima apa yang telah diberikan oleh guru melalui pemenuhan sarana dan prasarananya.

⁶² Afriza, *Kepala Tata Usaha SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

Berikut adalah sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Sentajo Raya :

Tabel 4.5

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Majelis Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang BK	1
5.	Ruang Kelas	13
6.	Mushalla	1
7.	Papan Pengumuman	2
8.	Sound Sistem	3
9.	Perpustakaan	1
10.	Kantin	5
11.	UKS	1
12.	Lapangan Olahraga	2
13.	Koperasi Sekolah	1
14.	Labor Kimia	1
15.	Labor Komputer	1
16.	Pos Satpam	1
17.	Toilet	11

Sumber Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Pemenuhan sarana dan prasarana disekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya selalu berupaya agar bagaimana pemenuhan fasilitas disekolah dirawat dan dijaga dengan baik karena fasilitas itu akan berguna bagi tenaga pendidik beserta siswa.

Sesuai dengan pengumpulan data dan obervasi dilapangan, penulis mengamati bahwa memang benar adanya kecukupan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sangat menunjang dalam keberhasilan sistem belajar mengajar. Tidak heran jikalau pihak sekolah selalu berupaya agar bagaimana seluruh warga sekolah merasa nyaman berada di lingkungan SMA Negeri 2

Sentajo Raya.⁶³ Sekolah yang baik adalah sekolah yang nyaman bagi seluruh warga sekolahnya. Sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diinginkan.

5. Ekstrakurikuler

Sekolah yang baik adalah sekolah yang bisa mengeluarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa siswi. Karena para siswa tentu memiliki potensinya masing-masing sesuai bidang kemampuan yang diinginkannya. Ekstrakurikuler disekolah merupakan upaya untuk memberikan peserta didik menyalurkan minat dan bakat yang dimilikinya. Berikut adalah beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 2 Sentajo Raya :

- 1) Rohis
- 2) Pramuka
- 3) Olahraga
- 4) Tahfidz

Untuk kondisi saat ini, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang melibatkan orang banyak ditiadakan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya. Termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini agar mengantisipasi penyebaran Covid-19 yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.⁶⁴ Namun dalam kondisi normal sebelum pandemi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik terutama Rohis dan Pramuka, kemudian tahfidz merupakan program wajib yang harus diikuti oleh semua siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Pramuka dilaksanakan setiap hari Rabu setelah pulang sekolah, Rohis hari Jum'at setelah pulang sekolah juga dan tahfidz adalah program yang ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jadi 30menit pertama jam pembelajaran PAI digunakan untuk menyeter hapalan kepada guru bidang studi. Untuk olahraga biasanya hari Jum'at atau menyesuaikan dengan guru yang akan mendampingi peserta didiknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, bahwa ekstrakurikuler yang sering dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya yaitu Rohis dan Pramuka. Untuk ekstakurikuler lainnya menyesuaikan dengan guru yang akan

⁶³ Observasi, *Pengamatan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Observasi: 15 Maret 2022)

⁶⁴ Afrizal, *Kepala Tata Usaha SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

mengajarkan, seperti olahraga, dan ekstrakurikuler lainnya. Tetapi yang diwajibkan untuk diikuti oleh peserta didik adalah Rohis dan Pramuka.⁶⁵

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pembinaan Karakter Religius

Tenaga pendidik khususnya bidang mata pelajaran harus memiliki strategi tersendiri untuk menumbuhkan karakter berkepribadian religius siswa. Juga bekal berperilaku di sekolah maupun diluar sekolah. Cara-cara dari tenaga pendidik khususnya bidang PAI dalam pembinaan karakter dapat diterapkan melalui cara berikut, yaitu integrasi ke kehidupan keseharian dan integrasi ke dalam kegiatan terjadwal. Jika dijabarkan menurut pendapat Zaim el-Mubaroq di dalam bukunya tentang pembentukan kepribadian, maka strategi pendidik agama Islam untuk membentuk kepribadian antara lain:

a. Bersikap Teladan

Dalam bersikap teladan dapat dipraktikkan oleh kepala sekolah, tenaga bidang adm, dan juga guru, yang bisa dijadikan panutan oleh siswa. Keteladanan mengutamakan aspek perilaku daripada sekedar bicara tanpa tindakan nyata. Demikian disampaikan Ibu Anita Fetianti guru Pendidikan Agama Islam.⁶⁶

“SMA Negeri 2 Sentajo Raya digagas sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan mengadakan pra konsultasi guru tentang Sekolah Ramah Anak oleh pakar pendidikan. Terkait Sekolah Ramah Anak, SMA Negeri 2 Sentajo Raya tidak menggunakan hukuman negatif tetapi hukuman positif yang membangun karakter siswa sendiri, misalnya Siswa yang berkata kotor maka akan diminta membaca istigfar 50 kali.”

Dalam kasus sekolah ramah anak, guru memberikan contoh dengan menjaga keramahan siswa dengan meminimalkan hukuman. Namun, siswa yang berbuat salah tidak berarti dibiarkan begitu saja, tetapi guru berusaha membangkitkan kesadaran dimana tingkah laku yang mereka lakukan adalah salah. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa perilaku keteladanan terwujud tidak hanya dalam interaksi guru-siswa di dalam kelas tetapi juga di

⁶⁵ Observasi, *Pengamatan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Observasi: 15 Maret 2022)

⁶⁶ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

luar kelas, seperti dalam pengembangan di luar sekolah. Selama berada di dalam kelas, contoh dapat diberikan dengan menggunakan metode cerita/kisah untuk menarik pelajaran.

b. Pembentukan kedisiplinan

Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan sikap disiplin. Jika anak melakukan kesalahan, anak akan diperingatkan atau bahkan dihukum sesuai aturan sekolah. Strategi kedisiplinan di sekolah harus dihormati oleh semua yang terlibat dalam kepentingan pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Anita Fetianti guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya tidak menggunakan hukuman negatif tetapi hukuman yang tidak melukai fisik siswa dan dianggap sebagai hukuman yang positif untuk membangun karakter diri siswa, contoh siswa yang berbicara kotor maka akan dikenakan hukuman yaitu mengucapkan istighfar hingga 50 kali.

Ditambahkan oleh waka kurikulum,⁶⁷

“Demikian pula, anak-anak yang datang terlambat ketika semuanya sudah berbaris dilapangan. Siswa yang terlambat upacara maka harus mengadakan upacara sendiri di tempat yang disediakan seperti didepan bangunan Mushalla. Kemudian membersihkan ruang sholat/Mushalla. Kami (guru) ingin anak-anak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Jika ada siswa putra yang terlambat, maka mereka akan berbaris di belakang. Terkadang kebiasaan terlambat sudah dipraktikkan sejak sekolah dasar oleh karena itu Kepribadian siswa beberapanya sulit untuk dirubah.”

c. Pembiasaan

Pembiasaan sebagai teknik atau metode pendidikan. Setelah melakukan pembiasaan maka sikap dan sifat akan berubah menjadi kebiasaan, sehingga dapat melaksanakan kebiasaan itu dengan mudah, tanpa banyak usaha, dan tanpa banyak kesulitan dan rasa keterpaksaan.

Inilah kebiasaan di sekolah yang disampaikan oleh Ibu Anita Fetianti.⁶⁸

“Jadi kalau ada anak nakal, siapa pun saya kasih tahu skornya 30. Tapi kalau saya kasih 30, dan kalau dia menyesal, saya akan ganti. Mendidik karakter

⁶⁷ Petrawadi *Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁶⁸ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

agar anak mudah melakukan hal-hal positif. Sholat dhuhur dibiasakan. Ada banyak kegiatan keagamaan di sini seperti melakukan kultum pagi setiap hari Jumat, Maulid, Isra 'Mi'raj dan hari besar islam lainnya. "

Ditambahkan oleh Waka kurikulum,⁶⁹

"Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru harus salim. Kendala siswa tidak tahu itu salah. karena di rumah tidak ada rutinitas yang dia terima yang menunjukkan bahwa apa yang dia lakukan itu salah. Dia mungkin berkata, 'Doa sholatnya dilakukan, itu tidak sopan tapi tidak mengerti, itu dianggap seperti berbicara dengan teman. Bukan karena sengaja, tapi karena ketidaktahuan. Kami menegur bahwa itu salah. Dan diajarkan bagaimana berkata kepada Guru yang lebih sopan. Ini semua berawal dari kebiasaan, jika ada kebiasaan maka akan ada akhlak yang terpuji."

Selanjutnya Ibu Anita Fetianti menambahkan,⁷⁰

"Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya untuk mengembangkan karakter religius antara lain pembiasaan tadarus al-Qur'an (sebelum proses belajar mengajar), kultum pagi Setiap Jumat, sholat dhuha untuk kelas 9 dan sholat dhuhur berjamaah untuk seluruh warga SMA Negeri 2 Sentajo Raya, serta kegiatan penunjang lainnya seperti peringatan hari besar Islam, sholat dan dzikir bersama dalam menghadapi ujian, membiasakan membaca Alquran"

Kebiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter dilakukan dengan membantu orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Anita Fetianti:⁷¹ "Bayar infaq untuk kepedulian sosial. Ada kegiatan infaq sosial untuk membantu keluarga SMA Negeri 2 Sentajo Raya yang sakit atau meninggal. Selain itu, membentuk karakter yang suka membantu orang lain. Hal ini dilakukan dengan berbagi takjil dan menyantuni anak yatim setiap bulan Ramadhan."

d. Mengkondisikan Lingkungan

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung yang bisa memberikan dukungan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, segala yang

⁶⁹ Petrawadi *Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁷⁰ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁷¹ Anita Fetianti, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

bersangkutan paur dengan usaha dalam peneneman karakter religius haruslah sesuai, terutama untuk setiap bagian dari setting sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat dibantu oleh aktivitas habitat.

Berdasarkan pengamatan, sekolah disesuaikan dengan cara ini. Misalnya menampilkan slogan pendidikan karakter. Dengan teks, tidak mengancam, jujur, lingkungan bersih, dll. Postingan ditempatkan di mana siswa dapat dengan mudah melihatnya saat mereka menggulir.

Lembaga disini adalah sekolah yang mendidik penduduknya agar mencintai lingkungan tentunya bisa menciptakan keadaan yang kondusif bagi siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Sampah dibuang pada tempatnya, jangan mencoret-coret di tempat yang dilarang, siram tanaman agar tetap indah.

Demikian pula sekolah menumbuhkan budi pekerti yang baik terhadap orang tua, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi pembentukan kesantunan. Lingkungan belajar dirancang untuk menciptakan kebiasaan percaya pada guru. Budaya salim dilaksanakan mulai dari setiap langkah memasuki lingkungan sekolah. Faktanya, setiap kali saya bertemu guru di dalam dan di luar sekolah. Dari kebiasaan inilah lahir upaya untuk membangun karakter. Ibu Anita Fetianti, saya menyatakan sebagai berikut:⁷²

“Dengan menyebarluaskan pengamalan kegiatan beragama di SMA Negeri 2 Sentajo Raya dengan membuat poster dan slogan yaitu semangat (senyum, sapa, salam dan tegur kepada seluruh warga SMA Negeri 2 Sentajo Raya) Metode yang digunakan untuk membiasakan siswa antara lain: keteladanan, kesalahan dan hukuman. Latihan pengembangan kepribadian religius melalui pembiasaan hingga kegiatan keagamaan ini menyangkut seluruh warga SMA Negeri 2 Sentajo Raya, mulai dari kepala, guru, staf dan siswa.”

Hasil tinjauan lapangan penulis untuk pengkondisian lingkungan disekolah ini adalah siswa yang tertib masuk kelas setelah jam istirahat berakhir. Saat bel berbunyi, siswa memasuki kelas dengan tertib. Selain itu, budaya sapaan saat bertemu siswa, bahkan tersenyum, juga merupakan cara menyapa orang lain dengan hormat.

⁷² Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

e. Integrasi dan Internalisasi

Membentuk kepribadian siswa melalui integrasi dalam banyak kesibukan disekolah, yaitu integrasi dalam kehidupan keseharian dan integrasi dalam kegiatan yang telah diprogramkan sebelumnya. Contoh pengintegrasian sikap pada kegiatan didalan kelas yaitu dibentuknya tim untuk bekerja sama dalam belajar kelompok. Dari contoh ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai yang dimunculkan adalah sikap saling tolong dan gotong royong.

Seperti yang dinyatakan Ibu Anita Fetianti tentang pengintegrasian nilai-nilai kepribadian dalam kegiatan sekolah. Melaksanakan kultum jum'at pagi setiap minggu secara bergantian disetiap kelas setiap minggunya, mengundang narasumber dari luar sekolah mereka yang telah menunjukkan kemampuannya memotivasi anak untuk beribadah melalui pengajian dihadiri oleh semua warga SMA Negeri 2 Sentajo Raya.

Anita Fetianti menuturkan lagi, membaca shalawat bersama setiap merayakan hari besar Islam merupakan bentuk pengamalan cinta Nabi yang dinikmati oleh seluruh warga SMA Negeri 2 Sentajo Raya yang ditaati. Persiapan doa bersama menuju UNBK dan ujian siswa lainnya. Hal ini dilakukan agar pada tau pentingnya bertakwa kepada Allah melalui doa dan diikuti dengan usaha maksimal.⁷³

Dalam proses pembelajaran, proses pembentukan nilai-nilai kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Wakil Kepala Humas SMA Negeri 2 Sentajo Raya mengungkapkan, kegiatan ekstrakurikuler mendominasi dalam pendidikan karakter. Seperti halnya penambahan kegiatan Rohis dan Pramuka, nilai-nilai yang dikembangkan adalah kemandirian, kejujuran, hormat kepada yang lebih tua. Dalam kegiatan olahraga seperti bola basket dan sepak bola, dari kegiatan diatas dapat diketahui nilai yang dimunculkan adalah sportivitas dan etos kerja.⁷⁴

Pada kegiatan ekstrakurikuler mempunyai nilai karakter kepribadian yang terbentuk pada siswa. Semua usaha untuk membentuk karakter berdampak pada perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara waka

⁷³ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁷⁴ Endrawanis *Waka Humas SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

program, dampak dari strategi pembinaan karakter religius dan kesejahteraan sosial adalah peningkatan akhlak, sebagai berikut:

“Padahal, banyak hal kecil yang kita lakukan dengan banyak manfaat. Contoh anak SMA dengan banyak kepribadian yang berbeda. Karena berasal dari sekolah menengah yang berbeda, kebiasaan salim. Kalau ke sekolah salim, ketemu di jalanya salim, papasan salim, itu pembiasaan yang terbawa ke sekolah.”

Dampak lainnya adalah perkembangan psikososial anak. Melalui kebiasaan mengumpulkan dana sosial di kelas, saling menghargai pendapat sesama saat berdiskusi, suka membantu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anita Fetianti sebagai berikut:⁷⁵

“Anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran. Seperti nilai-nilai kejujuran, ikhlas beribadah, tanggap membantu teman lain yang membutuhkan, menjaga lingkungan, bersyukur menjalani kehidupan yang beragama.”

Selain itu, bapak Supardi selaku waka kesiswaan SMA Negeri 2 Sentajo Raya menambahkan:⁷⁶

“Nilai kejujuran dalam ujian, mencontek dilarang. Nilai kepercayaan, diberikan oleh guru, untuk tidak keluar kelas. Nilai keadilan, tidak tergantung pada status orang tua. karena tujuan siswa adalah sama, yaitu belajar, jadi kita harus berlaku adil kepada semua orang. Nilai-nilai yang konsisten, ketika upacara bendera disiplin dengan sikap tegas dan penuh atribut lengkap. Nilai loyalitas, dalam kompetisi selain perjuangan sekolah dan dukungan guru. Nilai rela berkorban, menambah pramuka dengan rasa penggalangan dana untuk membantu mereka yang membutuhkan.”

⁷⁵ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁷⁶ Supardi, *Waka Kesiswaan SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

2. Program Pembinaan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Intrakurikuler Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Religius

Mengenai kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, SMA Negeri 2 Sentajo Raya menggunakan kurikulum 2013, kepala SMA Negeri 2 Sentajo Raya mengatakan:⁷⁷

“kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum 2013 termasuk untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kami juga menggunakan program khusus yaitu penguatan bidang keagamaan.”

Kemudian Bapak Petrawadi selaku waka Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya mengiyakan apa yang dituturkan oleh Kepala Sekolah yaitu:⁷⁸

“Di sini belajar pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu pembelajaran itu tiga jam. Dan untuk proses ini dibagi menjadi dua jam untuk teori dan sisanya digunakan untuk latihan, sehingga diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami pembelajaran dengan benar.”

Guru Pendidikan Agama Islam pun ikut menuturkan kebenarannya yang dikatan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum SMA Negeri 2 sentajo Raya, dimana:⁷⁹

“Selama beberapa tahun, untuk semua mata pelajaran, kami menggunakan kurikulum 2013, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Proses belajar mengajar berlangsung setiap hari, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sini, dengan tujuan membantu siswa memahami dan nantinya mengimplementasikan apa yang telah dipelajari dan dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan mudah memahami dan memahami materi yang telah disampaikan dan dapat menjadi akrab dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan nyata.”

Pada Rabu, 16 Maret 2022, peneliti kembali ke SMA Negeri 2 Sentajo Raya untuk mendata pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI untuk membina nilai-nilai religius siswa dalam pembelajaran intrakurikuler. Pada hari itu, peneliti berencana untuk bertemu dengan guru pendidikan agama Islam, Ibu Anita

⁷⁷ Hj. Siti Mukroni, *Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁷⁸ Petrawadi *Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

⁷⁹ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

Fetianti, untuk melakukan wawancara tentang tahapan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.⁸⁰

“Langkah-langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika saya masuk kelas mengucapkan salam, berdoa kemudian baru memulai untuk absen anak-anak. Kemudian saya memberikan garis besar materi yang akan saya berikan pada hari itu dan sedikit mereview dari materi yang dipelajari sebelumnya. Saya melakukan kegiatan ini setiap kali saya mulai belajar. Kemudian memulai materi pembelajaran yang disesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian, dalam menyampaikan materi, saya melakukan yang terbaik dan sesering mungkin untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pada saat itu kepada siswa, melalui cerita yang relevan atau contoh kehidupan nyata yang menunjang materi yang sedang diajarkan. Sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap inti dari pembahasan materi yang diajarkan. Langkah selanjutnya adalah membiarkan anak-anak memberikan pertanyaan apa pun yang mereka pikir tidak mereka pahami tentang materi tersebut. Kemudian, saya melakukan penilaian untuk mengetahui seberapa baik anak-anak memahami materi yang dipelajari. Kemudian, setelah kelas berakhir, saya mengucapkan salam lagi lalu anak-anak berdoa dan setelah itu saya baru meninggalkan kelas. ”

Pendapat ini didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 11 Maret 2022 ketika peneliti mengikuti proses belajar mengajar yang dipandu oleh seorang guru pendidikan agama Islam, Ibu Anita Fetianti.

Terlihat dari persiapan para guru yang sudah menyiapkan program, RPP dan buku panduan yang akan dibagikan pada hari itu. Disiplin juga dalam rangka, ketika bel masuk kelas berbunyi, lalu beliau masuk kelas sesuai jadwal yang tersedia. Berpakaian rapi dan siap ke sekolah, Ibu Anita Fetianti memasuki kelas dengan senyum ramah, menyapa dan kemudian mulai merawat siswa. Beliau mengadakan pembelajaran mulai dari awal belajar yakni pembukaan sampai akhir penutup sesuai dengan RPP yang telah ditentukan.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan semangat, fokus mendengarkan penjelasan Ibu Anita Fetianti, tetapi terkadang juga membuat keributan saat berbicara dengan teman sekelas, yang tidak diterima oleh pendidik.

⁸⁰ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 15 Maret 2022)

Pendidik akan memantau siswa yang menimbulkan keadaan ribut ketika proses belajar mengajar. Kemudian, didalam teori yang disampaikan guru bidang studi sering menyisipkan contoh dan nilai yang terkandung dalam materi berdasarkan apa yang disampaikannya dalam wawancara. Nilainya agar siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia, melekatkan diri pada pergaulan yang baik seperti yang diajarkan dan diteladani oleh para nabi, meneladani akhlak para rasul, seperti beriman yang benar, bisa dipercaya, rendah hati, sabar, bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi bila Anda telah mengikuti teladan Nabi, segala sesuatunya akan selalu mudah dan kebaikan akan selalu menyertai Anda.

Inilah beberapa nilai-nilai agama yang disebutkan oleh para pendidik ketika memberikan materi iman kepada para Rasul. Selain itu, dalam pembelajaran siswa memiliki kemampuan membaca ayat Al Quran yang baik, hal ini terlihat ketika guru memerintahkan untuk membaca beberapa huruf sekaligus terkait materi yang dapat dibaca oleh siswa.

Penjelasan diatas dikuatkan oleh hasil Tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah yang terlibat dalam program pendidikan agama Islam untuk mempromosikan nilai-nilai agama siswa.⁸¹

“Salah satu program wajib yang diajarkan di sekolah adalah menghafal surat-surat terakhir Al-Qur’an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hapalan kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali, dan hafalan nantinya akan menjadi persyaratan bagi anak-anak ketika mereka lulus. Tujuannya agar anak-anak mencintai Al-Qur'an dan tidak hanya membacanya, tetapi menghafalnya meskipun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. ”

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, terlihat bahwa nilai-nilai agama telah diekspresikan dalam strategi pembelajaran seperti menghafal 30 juz atau ditanamkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Diharapkan siswa bisa terbiasa dengan nilai yang didapatkan dari belajar di sekolah dan mampu mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan keseharian.

Selain itu peneliti mengumpulkan data tambahan mengenai pembelajaran intra kurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya pada hari Senin

⁸¹ Hj. Siti Mukroni, *Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 16 Maret 2022)

21 Maret 2022 dengan partisipasi Bapak Arifin selaku guru PAI, bagaimana langkah-langkah pembelajaran dilakukan di dalam kelas.⁸²

“Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan salam, menanyakan kabar anak-anak dan umumnya saya menggunakan beberapa bahasa untuk menyapa mereka, kemudian saya mulai mengabsen anak-anak, memberikan sedikit kesadaran dan kemudian memasukkan materi. Saya tidak benar-benar menggunakan metode dan media pembelajaran, saya memberikan pelajaran dan latihan lebih banyak sesuai kebutuhan. Karena saya percaya pelajaran itu sendiri pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari ceramah, karena harus dipahami secara jelas dan spesifik tentang materi agar mereka tidak salah paham dan sulit menerjemahkan. Untuk mengatasi kebosanan mereka, saya sering menggunakan lelucon dalam penyampaian materi dalam arti tidak keluar dari pembelajaran yang beretika dan disiplin. suasana lebih menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus belajar, lalu saya biarkan anak-anak bertanya jika ada yang belum mereka belum pahami, lalu saya evaluasi. Kemudian saya mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.”

Ketika melakukan kegiatan tentu akan ada halangan yang harus diatasi. Begitu pula dengan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya, pendidik juga menghadapi kendala dalam memberikan materi kepada siswa. Seperti yang diungkapkan Ibu Anita Fetianti yaitu:⁸³

“Kendala yang saya temui selama belajar adalah salah satu anak sedang asyik berbicara dengan sesama mereka kemudian ada dari mereka meminta izin ke toilet, sehingga mengganggu konsentrasi anak-anak lain dan saya tidak terlalu berkonsentrasi untuk menyampaikan teori.”

Hal serupa dinyatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Arifin yang menjelaskan bahwa:⁸⁴

“Hambatan itu pasti ada, dan hambatan tersebut berkaitan dengan lingkungan, yang tentunya berbeda-beda dari satu anak ke anak lainnya. Baik dari lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah yang telah mereka ikuti sebelumnya. Ada yang dari MTS dan ada yang dari SMP Negeri. Jadi ini salah satu kendala saya dalam menyajikan materi, karena dari latar belakang yang berbeda pemahaman mereka

⁸² Arifin *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 21 Maret 2022)

⁸³ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 21 Maret 2022)

⁸⁴ Arifin *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 21 Maret 2022)

pasti berbeda. Dan tantangan saya adalah untuk dapat memiliki kondisi kelas yang baik, sehingga anak-anak yang sudah memahami materi tidak bosan mendengarnya berulang-ulang dan untuk anak-anak yang belum mengerti.”

Dari hasil wawancara di atas, diketahui terdapat berbagai halangan yang dihadapi oleh para pendidik berkaitan dengan rangkaian alur pembelajaran yang diterapkan. Jadi, apapun masalah yang dilalui, kami mengharapkan pendidik secara bertahap mengatasi dan mengevaluasi agar siswa dapat memahami materi yang diserbikan.

3. Evaluasi Hasil Pembinaan Karakter Religius

Setelah pembelajaran PAI dan ekstrakurikuler untuk mensosialisasikan nilai yang terkandung didalam mata pelajaran PAI untuk membina kepribadian siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya, tahap penilaian merupakan bagian terpenting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena bersamaan dengan penilaian akan memberikan informasi tentang penyelenggaraan pendidikan karakter peserta didik. Tahapan penilaian nilai pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian siswa, seperti yang diungkapkan Ibu Kepala Sekolah bahwa:⁸⁵

“Evaluasi setiap program dilakukan dengan mengadakan pertemuan bulanan, tengah tahunan dan tahunan. Evaluasi hasil nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan secara bulanan. Terutama dalam pertemuan bulanan, usahakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam, apakah mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diinginkan atau sebaliknya khususnya PAI, melaporkan hasil observasi proses pembelajaran dan perilaku peserta didik untuk analisis dan evaluasi dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi atau untuk menghargai keberhasilan guru dalam melatih siswa yang berakhlak mulia dan berkualitas. Pada hakekatnya penilaian setiap mata pelajaran khususnya hasil nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan sebulan sekali yaitu pada saat rapat bulanan majelis guru.”

Disimpulkan bahwa evaluasi value dalam pendidikan agama islam dilakukan setiap bulannya, khususnya setiap pertemuan perbulan guru dan staff untuk melihat apakah guru mata pelajaran berhasil dalam melakukan tugas yaitu mendidik para murid selaras dengan visi dan misi sekolah yang salah satunya

⁸⁵ Hj. Siti Mukroni *Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 16 Maret 2022)

adalah membentuk kepribadian siswa yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Lebih lengkapnya, berikut dokumen rapat bulanan Dewan Guru SMA Negeri 2 Sentajo Raya:

Rapat Bulanan Majelis Guru SMA Negeri 2 Sentajo Raya Dalam Evaluasi Hasil Pembelajaran

No	Nama Guru	Jabatan	Laporan	Hasil Evaluasi
1	Asmadi	Guru		
2	Syahri	Guru		
3	Anita Fetianti	Guru		
4	Arifin	Guru		
5	Endrawanis	Guru		
6	Aprina wati	Guru		
7	Sri Novita	Guru		
8	Siti Rumiati	Guru		
9	Deni Diana	Guru		
10	Mujekri	Guru		
Dll.				

Sumber : Dokumen Rapat Bulanan SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Putusan rapat perbulan guru adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembelajaran dan kegiatan sekolah, apakah tujuan telah tercapai, apakah cita-cita sudah tercapai sejak perencanaan atau belum.

Penilaian dilakukan untuk melihat apakah berhasil menerapkan value dari pendidikan agama Islam untuk membina karakter religius siswanya dengan menggunakan validasi penggunaan atau tidak. Autentikasi penilaian dilakukan

dengan cara observasi lapangan, portofolio, menialai tingkah laku siswa, pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang ditunjukkan oleh prinsip berikut:⁸⁶

“Sistem penilaian yang digunakan dalam penilaian di SMA Negeri 2 Sentajo Raya tentunya tunduk pada aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu penilaian autentik. Aspek yang dapat dinilai pada penilaian Otentik adalah fundamental, kognitif, psikologis, dan kinerja- PR berbasis PAI diberikan kepada siswa agar selalu dikerjakan di sekolah dan di rumah. Apabila siswa sudah memenuhi penilaian tersebut maka implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa dapat dikatakan berhasil.”

Penjelasan tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran PAI mengenai evaluasi nilai hasil Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter peserta didik, yang menyatakan bahwa:⁸⁷

“Singkatnya, evaluasi nilai PAI dalam membentuk karakter siswa tidak jauh berbeda dengan pelajaran lain, yaitu menggunakan tes lisan dan tertulis, yaitu menilai keterampilan siswa, sikap dan perilaku siswa, observasi tugas di lapangan, dan amalan yang dilakukan oleh siswa misalnya mengevaluasi apakah siswa melaksanakan shalat sunnah dan wajib, puasa sunnah, memberikan infaq/sedekah, titipan hafalan dan lain sebagainya yang termasuk dalam angket pelaporan kegiatan ibadah siswa yang diberikan kepada guru PAI dan orang tua untuk menilai apakah kegiatan tersebut dilakukan. Berdasarkan hasil angket akan diketahui sejauh mana siswa melakukan kegiatan ibadahnya. Jika siswa belum mampu melakukannya maka pada pertemuan evaluasi pembelajaran akan diberikan solusi untuk mengatasinya. Sedangkan hasil evaluasi verbal berdasarkan seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengerjakan soal games/quiz, UTS dan UAS terkait dengan PAI sobat rial yang telah diajarkan, karena mengimplementasikan nilai-nilai PAI tidak hanya sekedar praktek tetapi juga membutuhkan teori sebagai landasan awal.”

Sesuai dengan penuturan diatas maka evaluasi dilaksanakan secara tulisan lalu kemudian lisan, yaitu dengan menilai hasil dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa yaitu:

⁸⁶ Hj. Siti Mukroni *Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 16 Maret 2022)

⁸⁷ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 21 Maret 2022)

Penilaian Bulanan Aktivitas Ibadah Siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya

No	Aktivitas Ibadah Siswa	Keterangan							Penilaian Ibadah
		S	S	R	K	J	S	M	
1	Shalat wajib lima waktu								
2	Sholat sunah tahajud								
3	Sholat sunah Dhuha								
4	sunah rawatib								
5	Membaca Al-Quran								
6	Puasa sunah								
7	Infaq/sodaqah								
DII									

Sumber : Data Penilaian Ibadah Siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Berdasarkan angket evaluasi kinerja ibadah siswa, Anda dapat melihat para siswa beribadah selama sebulan. Hasil tes ibadah akan dibahas pada rapat perbulan para guru agar mendapatkan feedback dari hasil ibadah para siswa. Merujuk pada hasil tersebut, disusunlah masalah evaluasi, lalu diberikan jalan keluar dan ditindaklanjuti supaya anak-anak tetap menjalankan ibadahnya, bahkan memperbaikinya.

Selain itu, penilaian yang ditulis oleh SMA Negeri 2 Sentajo Raya untuk Nilai PAI pada Pendidikan Karakter Siswa meliputi penilaian bulanan berupa hasil angket dari siswa. Seperti penilaian tertulis lainnya yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Sentajo Raya yang mengkaji nilai-nilai PAI dalam membangun kepribadian siswa, antara lain mengajukan pertanyaan tentang teori dari pelajaran PAI yang telah diajarkan, pemberian pekerjaan rumah atau soal deskriptif, tes (UTS), permainan/kuis dan semester akhir ujian (UAS) digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI.

Selanjutnya peneliti bertanya: “Bagaimana mengukur keberhasilan evaluasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya?” . Berikut penjelasan guru mata pelajaran tentang topik PAI: ⁸⁸

“Evaluasi adalah tahapan yang dilakukan untuk melihat, mengevaluasi dan mengukur keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, terutama dengan mengkaji perubahan sikap siswa. dan perilaku menjadi lebih baik, menilai kemampuan siswa seperti kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan sukses kemahiran, penyelesaian tugas dan tanggung jawab yang diberikan, dan keberhasilan lainnya terkait pembelajaran PAI yang telah memenuhi Standar Kompetensi Kriteria Kelulusan (SKL) dan Ketuntasan Minimal (KKM).”

Berdasarkan penjelasan Ibu Anita Fetianti selaku guru PAI dalam mengukur keberhasilan nilai pembelajaran PAI siswa dalam membina kepribadian siswa, hal ini dapat dilihat dan diperhatikan dari sikap, keterampilan, pengetahuan, apakah memenuhi Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar kecakapan lulusan SMA Negeri 2 Sentajo Raya diuraikan di bawah ini:

SKL SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Nama Anak	No	Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)	Keterangan	
			Ya	Tidak
Ahmad Maulana Yusuf	1	Berakidah yang tidak menyimpang		
	2	Melakukan ibadah sesuai anjuran		
	3	Berkepribadian yang terpuji		
	4	Menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sungguh-sungguh dan disiplin		

⁸⁸ Anita Fetianti *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 21 Maret 2022)

5	Berkemampuan baca hapal Al-Quran		
6	Berwawasan luas		
7	Terampil dalam berkegiatan		

Sumber : Data SKL Siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Untuk mengukur keberhasilan suatu mata pelajaran disini dilihat dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), SMA Negeri 2 Sentajo Raya telah mematok Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).), yaitu:

KKM SMA Negeri 2 Sentajo Raya

No.	Mata Pelajaran	KKM
1	Pendidikan Agama Islam	75
2	Pendidikan Kewarganegaraan	75
3	Bahasa Indonesia	75
4	Matematika	75
5	Sejarah Indonesia	75
6	Bahasa Inggris	75
7	Fisika	75
8	Kimia	75
9	Biologi	75
10	Sosiologi	75
11	Ekonomi	75
12	Geografi	75

Sumber : Data KKM SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Selain itu, peneliti mengkaji informasi terkait hasil evaluasi nilai pembelajaran PAI dalam pembinaan karakter peserta didik. Hal tersebut dikatakan oleh salah seorang orang tua siswa, Bapak Sarwono sebagai berikut:⁸⁹

“Sebagai orang tua, tentunya harus berperan paling penting dalam keberhasilan anak, terutama keberhasilan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter yang religius. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap anak. Kegiatan ibadah untuk menilai sejauh mana anak mengamalkan ibadah, seperti shalat sunnah dan wajib, puasa dan ibadah lainnya, diselidiki setelah dievaluasi. Berdasarkan penilaian tersebut, tindakan atau cara apa yang tepat untuk membawa anak kembali berdoa. Lebih khusus lagi, penilaian yang dilakukan oleh orang tua siswa meliputi pengecekan mosi percaya siswa yang dikirim oleh sekolah untuk melihat apakah sudah dilaksanakan secara penuh atau masih dalam proses dilaksanakan sebagian.”

Berdasarkan uraian di atas evaluasi hasil nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan tahapan terpenting dalam pelaksanaan program kegiatan belajar. Karena dengan penilaian ini memberikan informasi tentang berhasil atau tidaknya suatu pelajaran sehingga dapat ditinjau kembali dan ditemukan solusi atau tindakan lebih lanjut.

C. Pembahasan

1. Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya

A. Keteladanan

Metoda ini merupakan metoda pendidikan dengan memberikan contoh baik tingkah laku maupun perkataan. Etiket merupakan ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan pembentukan sikap, perilaku, moral, semangat, dan aktivitas sosial anak. Karena dengan memberikan contoh yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada anak. Cara yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk membina nilai-nilai kepribadian di lingkungan murid menggunakan strategi keteladanan. Guru PAI berusaha untuk menjadi panutan dalam hal ini, misalnya ketika berinteraksi dengan siswa, guru PAI di sini memberikan contoh bagaimana

⁸⁹ Sarwono *Orang Tua Siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya*, (Wawancara: 21 Maret 2022)

memperlakukan siswa dengan baik dan juga siswa terhadap gurunya, sehingga guru PAI mulai memperlakukan mereka dengan baik. siswa dengan baik sendiri, baik dalam perkataan maupun tindakan, sehingga siswa akan meniru guru dalam hal ini. Contoh keteladanan di Al-Qur'an tercantum pada surat Al-Ahzab ayat 21 artinya:

“sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Allah telah mengutus Nabi SAW sebagai suri tauladan untuk seluruh umat disekalian alam dan bagi seluruh umat manusia di segala waktu dan posisi. Teladan ini harus selalu dibina, dan dilindungi oleh para wali. Tenaga pendidik seperti guru harus mempunyai sikap teladan yang baik karena guru adalah contoh langsung yang akan ditiru oleh para muridnya.

Contoh guru pendidikan agama Islam pada saat berkegiatan didalam kelas. Misalnya: tidak terlambat, berbicara dengan lemah lembut, memperhatikan siswa, jujur, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga kebersihan, dll. Selain itu, character building misalnya, bisa dimasukkan ke dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya antara lain yaitu bertegur sapa ketika berpapasan dengan siapapun, mengikuti kegiatan sholat di musholla sekolah.

Contoh lain guru SMA Negeri 2 Sentajo Raya juga berlaku untuk kegiatan spontan, yaitu kegiatan acak yang berlangsung di tempat. Prilaku seperti ini sudah terbiasa diperbuat ketika guru mengetahui bahwa siswa melakukan hal yang salah. Siswa melakukan kesalahan, langsung ditegur. karenanya, guru wajib selalu mengoreksi tindakan tidak sesuai anak. Hal ini untuk menciptakan rasa jera pada siswa. Contoh perbuatan buruk dalam arti spontanitas adalah mengucapkan kata-kata kasar, berteriak-teriak untuk mengganggu pihak lain, berperilaku kasar, mencela, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang baik.

B. Penanaman Kedisiplinan

Seorang tenaga pendidik harus menerapkan kebijaksanaan yang merupakan hukuman edukatif kepada siswanya agar siswa tersebut tumbuh dengan perasaan dan ingatan bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan

tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan harus berupa sanksi pendidikan. Sekolah harus segera melakukan upaya untuk mendisiplinkan siswa, maka mereka akan berperilaku baik. Hal itu bukanlah upaya mudah dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjalankannya. Pembentukan kepribadian peserta didik agar matang dalam segala perilaku dan selalu cenderung untuk menyelesaikan pekerjaan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, baik contoh sistematis maupun spesifik dari lingkungan. Dalam Al-Qur'an, sikap disiplin dijelaskan dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3 yang artinya:

“Demi masa (1) sungguh, manusia berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling nasehati untuk kesabaran”

Ayat dalam surah ini menjelaskan bahwa orang yang menyia-nyiakan waktunya dan tidak mempergunakan sebagaimana mestinya adalah orang yang merugi atau gagal. Surat itu memberitahu kita bahwa Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu disiplin. Karena dengan disiplin kita bisa hidup tertib, sebaliknya jika hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup tertib dan hidup kita akan berantakan. Disiplin juga merupakan kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses rangkaian perilaku yang mewujudkan nilai-nilai ketundukan, ketundukan, kesetiaan, dan ketertiban. Karena dia satu dengan dia jika dia tidak bertindak seperti yang seharusnya.

Penanaman nilai perilaku disiplin di SMA Negeri 2 Sentajo Raya dengan cara menghukum dan menegur. Diberikan hukuman seperti bagi siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera, hukuman yang harus dipenuhi adalah melakukan upacara bendera sendiri dan membersihkan mushola. Selain itu, metode teguran berupa omelan juga digunakan guru dalam kegiatan spontan, seperti kepada siswa yang mengatakan hal-hal kotor. Siswa yang mengatakan hal buruk akan ditegur dan guru akan memberikan hukuman dengan menghukum dirinya sendiri. Siswa yang melakukan kesalahan akan diminta memukul mulutnya sendiri oleh guru dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan hukuman yang lainnya jika siswa berkata kotor maka guru akan menyuruh siswa itu untuk mengucapkan istigfar 50kali.

C. Pembiasaan

Menurut E. Mulyasa, metode pembiasaan adalah yang tertua, ia mendefinisikan kebiasaan sebagai sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dengan sengaja. Dengan kebiasaan ini, anak akan terlatih dan terbiasa tampil tanpa ada paksaan. Kebiasaan adalah suatu kegiatan yang tidak bisa dihilangkan di sekolah. Saat setiap individu menjalani proses belajar, kebiasaan mereka cenderung berubah. Rutinitas juga termasuk mengurangi perilaku yang tidak dipaksakan dalam proses pembelajaran. Sebagai hasil dari proses ini, muncul pola perilaku baru yang relatif persisten dan otomatis.

Rutinitas dengan kegiatan ibadah meliputi Al Quran, Sholat Duha, Sholat berjamaah, adab, dan penerapan konsep (tertawa, salam, salim, shodaka). Jika Anda tidak membiasakannya sejak dini, Anda tidak akan bisa mengembangkan kebiasaan seiring bertambahnya usia. Penerapan metode pembentukan kebiasaan dapat dicapai dengan melibatkan anak dalam kegiatan positif dan keseharian. Dengan menciptakan rutinitas harian yang teratur, siswa akan bertindak secara sadar sendiri, tanpa paksaan. Dengan rutinitas langsung, anak-anak disarankan untuk disiplin dalam menjalankan dan menjalankan suatu kegiatan karena rutinitas mengandung pengulangan, metode konvensional juga membantu dalam memperkuat kemampuan mencatat. Kepala sekolah menginginkan sekolah tersebut menjadi sekolah umum namun tetap memiliki keimanan dan keislaman serta menghasilkan siswa yang taat dan taat.

Proses pembentukan kebiasaan anak harus dipraktikkan sejak usia dini. Potensi keimanan yang Tuhan berikan kepada manusia harus selalu dijaga melalui amalan ibadah. Jika kebiasaan itu sudah ditanamkan. Maka anak tidak akan kesulitan dalam beribadah, setelah melakukan ibadah tidak akan merasa keberatan dan dapat dinikmati kebahagiaanya

Pembiasaan yang dibiasakan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya antara lain, yaitu:

1. Sapa

Guru piket wajib datang sebelum anak-anak datang dan hadir di depan pintu masuk sekolah untuk menyambut siswa yang masuk. Dengan program selamat datang, guru dan siswa akan lebih dekat dan lebih

memahami satu sama lain. Nampaknya saat ini masih banyak guru yang sering melupakan nama siswa. Dengan begitu, saat menyapa setiap pagi, para guru akan mudah mengenal siswa yang mereka ajar. Kebiasaan sapaan ini tetap dipertahankan oleh siswa sepulang sekolah sampai berada dilingungan luar sekolah.

2. Salam

Sudah menjadi Budaya di SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah saling mengucapkan salam, yaitu saling mendoakan. Salam diberikan sebagai tanda hormat. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru menyapa siswa terlebih dahulu. Jika hal ini dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan siswa. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan mempengaruhi rasa hormat sehingga orang lain dihormati dan dihargai.

3. Siswa salim kepada

Bahkan ketika sekolah berada di tingkat menengah pertama, tetap perlu memiliki kebiasaan menghormati guru karena itu adalah suatu cara bagaimana untuk bisa menghargai orang yang lebih tua.

4. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah sudah menjadi kebiasaan bagi siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya. Kegiatan ibadah yang dilakukan dengan hati-hati dapat memiliki makna spiritual bagi siswa.

5. Membaca Al-Quran

Setiap pagi, siswa memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an. Tadarus Al-Quran memimpin SMA Negeri 2 Sentajo Raya dengan menyeleksi siswa yang dinilai memiliki kemampuan membaca yang baik, kemudian setelah berbaris di lapangan dan siswa memasuki kelas, yang terpilih menjadi pemandu pembacaan akan mendatangi ruangan kesiswaan untuk membaca dengan mikrofon.

6. Kesadaran Diri

Kesadaran diri guru atau Disiplin diri guru dilakukan dengan cara mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan. Bukan dengan menegur, tetapi dengan mengingatkan dan mengoreksi sikap-sikap yang harus diambil oleh siswa yang melanggar..

D. Menciptakan Suasana Kondusif

Dengan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembentukan kepribadian. karenanya, segala sesuatu yang terkait dengan terbentuknya karakter perlu disesuaikan, terutama untuk semua bagian lingkungan sekolah.. Pengkondisian lingkungan dapat dibantu oleh aktivitas pembiasaan.

Berdasarkan pengamatan, bidang disesuaikan dengan cara ini. Misalnya menampilkan slogan pendidikan karakter. Tidak ada bullying, lingkungan yang jujur dan bersih, dll. Postingan ditempatkan di mana siswa dapat dengan mudah melihatnya saat mereka menggulir.

Lembaga pendidikan yang mendidik penduduk didalamnya untuk mencintai lingkungan tentunya akan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa. Tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret hal-hal yang dilarang, siram agar tanaman tetap terlihat rapi.

Begitu pula, lembaga pendidikan mempromosikan kesopanan dan kesopanan kepada orang tua, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan kepribadian yang sopan dan santun. Lingkungan belajar dirancang untuk menciptakan kebiasaan percaya pada guru. Budaya Salim sudah tidak asing lagi bagi setiap orang saat yang masuk kedalam kawasan sekolah. Bahkan, setiap kali saya bertemu guru di dalam dan di luar sekolah. Dari kebiasaan inilah lahir upaya untuk membangun karakter.

Beberapa upaya guru untuk menciptakan suasana kondusif di SMA Negeri 2 Sentajo Raya antara lain:

- a. Menampilkan poster pendidikan karakter. Di pintu depan, terlihat rambu-rambu pendidikan kepribadian yang ditempel di dinding. Di depan semua kelas, poster-poster menyerukan karakter yang terpuji. Terkadang ada kata-kata bijak yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Perayaan hari besar Islam. Setiap perayaan hari besar Islam akan memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Ini tentang menciptakan suasana yang berbeda untuk setiap tahun. Dalam setiap kegiatan, guru merancang untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan yang dijadwalkan.
- c. Warung jujur. Warung ini merupakan salah satu strategi untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

E. Integrasi dan Internalisasi

Membentuk tingkah dan perilaku siswa melalui integrasi ke dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan yang direncanakan. Contoh mengintegrasikan kepribadian ke dalam aktivitas kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas akan menunjukkan nilai gotong royong dalam kerja kolaboratif. Ketika mempelajari pendidikan agama Islam, individualitas diekspresikan dalam bentuk pembelajaran yang dipilih oleh guru, baik dari segi metode, strategi maupun teknik yang digunakan. Jenis nilai juga berlaku untuk materi yang dipelajari anak di kelas. Dari segi metode diskusi, kepribadian yang dapat diinternalisasikan adalah kerjasama dan menghargai pendapat orang lain. Internalisasi terjadi dengan membekali siswa dengan pemahaman keagamaan. Selain itu, siswa belajar untuk hidup dengan semua orang sebagai entitas sosial. Oleh karena itu, guru PAI dapat berupaya untuk membentuk kepribadian siswanya, termasuk pendidikan, kegiatan yang direncanakan, kurikulum, dan transfer ilmu agama dalam konten pendidikan agama Islam.

2. Program Pembinaan Karakter religius dalam Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Religius di SMA Negeri 2 Sentajo Raya

Metode pembelajaran di sekolah yang dipimpin oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Sentajo Raya memakai kurikulum 2013 dengan waktu ajar 3 jam pelajaran yang dibagi menjadi 2 jam handout dan 1 jam praktek. Setelah itu yang dilakukan guru PAI untuk membangun nilai-nilai agama pada siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah setiap memulai pembelajaran dengan salam, lalu menyapa, membiasakan membaca Al-Quran, semuanya dipelajari dan pada saat meninggalkan sekolah.

Hal ini dilakukan secara sistematis oleh guru PAI di setiap awal pembelajaran agar siswa terbiasa untuk menyapa dan berdoa setiap kali mereka ingin berkegiatan untuk memperoleh hasil yang mereka inginkan disetiap apapun yang mereka lakukan.

Guru PAI dalam proses belajar mengajar berusaha untuk se-sistematis dan

sesistematis mungkin sejak tahap perencanaan, dibuktikan dengan kurikulum dan RPP yang telah disiapkan serta jenis kegiatannya.

Dalam kegiatan pembelajarannya, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sentajo Raya memakai berbagai macam cara, antara lain berbicara di depan kelas, melakukan kerja kelompok, memberikan pekerjaan rumah. Lalu pada saat memberikan materi, guru PAI SMA Negeri 2 Sentajo Raya menyisipkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan teori, lalu setelahnya menyisipkan nasehat kepada siswa serta menyertakan pemisalan khususnya yang berkaitan dengan dokumentasi. Sehingga mereka tidak sulit untuk menyerap apa yang telah disampaikan

Metoda pengajaran itu sendiri dalam bidang pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena siswa harus memahami secara jelas dan spesifik materi agar tidak salah paham atau salah menerjemahkan. Untuk mengatasi kebosanan siswa, Guru PAI juga menggunakan candaan untuk menyampaikan materi, yang berarti bukan bagian dari pengajaran etika dan disiplin, karena diyakini dengan masuknya materi akan membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan anak-anak akan menikmati fokus pada pelajaran

Di akhir pembelajaran, guru PAI SMA Negeri 2 Sentajo Raya melakukan penilaian secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penilaian Dan itu bersumber dari tingkah laku siswa atau tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran, dan untuk kegiatan keagamaan atau psikomotorik bersumber dari pengamalan agama.

Keterangan tersebut menjelaskan dimana penerapan nilai-nilai agama di SMA Negeri 2 Sentajo Raya dilakukan dengan memberikan arahan, bimbingan, keteladanan, dan kedisiplinan kepada siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama juga dilakukan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam program-program yang teridentifikasi dalam program-program keagamaan khusus dan juga disertai dengan nilai-nilai keagamaan yang didirikan oleh ormas-ormas keagamaan. menghasilkan siswa yang loyal pengabdian kepada Allah SWT, akhlak mulia dan jiwa sosial yang baik.

3. Evaluasi Hasil Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian terkait evaluasi hasil penerapan nilai-nilai PAI dalam membangun karakter siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya, terdapat 3 bagian penilaian, termasuk validasi, kriteria dan evaluasi/hasil.

Penilaian menggunakan penilaian autentik dimulai dengan input kinerja terhadap kinerja, termasuk tingkah dan perilaku siswa, wawasan, cakap, dan praktik. Dengan demikian, nilai otentik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya menekankan pada daya dari murid untuk mendemonstrasikan wawasan yang praktis.

Penilaian benchmark/kriteria seperti test, ulangan harian, middle test dan final test, permainan harus lulus KKM. Goal dari penggunaan tes/patokan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya yaitu agar melihat seberapa baik siswa bisa mengerti dari penjelasan yang disampaikan, yang diukur terhadap Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) berdasarkan ketetapan lembaga sekolah.

Di akhir penilaian, ada laporan tentang nilai siswa yang dievaluasi. Sebagai sarana komunikasi laporan hasil belajar juga bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara kerjasama yang harmonis antara sekolah, siswa dan orang tua. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

1. Sesuainya prestasi dan nilai sekolah
2. Terdapat informasi yang detail terkait hasil belajar siswa
3. Sebagai sarana komunikasi dengan orang tua bagaimana permasalahan yang dihadapi anak disekolah dalam pembentukan karakter
4. Sebagai sarana dalam memberikan informasi yang bisa diandalkan orang tua dalam melihat perkembangan anaknya

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, setelah menganalisis hasil penelitian dari poros penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dipandang perlu untuk membahas faktor-faktor yang terkait dengan penanaman karakter religius pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan gambaran pembinaan karakter religius siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya melalui kajian pendidikan agama Islam yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dari skripsi ini, maka peneliti menarik kesimpulan dengan argumentasi sebagai berikut:

Pertama, strategi pembentukan kepribadian religius melalui kegiatan keagamaan, di mana: memberi contoh, menanamkan disiplin dan ketertiban, menciptakan suasana yang menyenangkan, mengintegrasikan dan menyimpulkan.

Kedua, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk membina nilai agama pada siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya dilaksanakan secara sistematis sesuai kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intra kurikuler juga dilakukan dengan aspek student centered dan memaksimalkan materi ilustratif dan konseptual serta contoh kontekstual.

Ketiga, Saat menilai hasil penerapan nilai PAI dalam pengembangan karakter siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya, ada tiga bagian penilaian yaitu penilaian asli dan penilaian standar. / Kriteria dan laporan hasil belajar. Evaluasi menggunakan penilaian nyata, dimulai dengan masukan hasil melalui pelaksanaan kegiatan seperti tingkah dan perilaku siswa, wawasan, cakap, praktik dan contoh. Oleh karena itu, penilaian sejati di SMA Negeri 2 Sentajo Raya menggarisbawahi kemampuan siswa untuk menunjukkan pengetahuan yang praktis dan bermakna. Tes, ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir (FH), kuis/games diukur dengan catatan prestasi/benchmark dan harus lulus KKM. Tujuan penggunaan tes/patokan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya adalah untuk menunjukkan seberapa baik siswa dapat memahami pembelajaran PAI yang diajarkan guru yang diukur terhadap kriteria integritas minimum yang ditetapkan sekolah (KKM) Secara khusus, laporan hasil belajar siswa merupakan sarana komunikasi antara sekolah, siswa dan orang tua dalam rangka membina dan memelihara hubungan kerjasama yang harmonis.

Hal-hal lain yang juga sangat mempengaruhi pembinaan karakter religius di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ini dari segi faktor pendukungnya seperti peran orang tua, kesadaran diri peserta didik, dan apresiasi dari madrasah kepada para siswa yang dinyatakan berhasil dalam penilaian. Dan juga didukung oleh strategi dan keunggulan program lainnya di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ini seperti adanya program hapalan Al-Qur'an, mengaji bersama sebelum jam pembelajaran dimulai dan selalu memperingati hari-hari besar Islam.

B. Saran

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah suapa bisa meningkatkan kualitas yang sudah terbentuk selama ini dan lebih mengembangkan program dan praktik keagamaan terkait, sambil terus melakukan evaluasi program secara berkelanjutan.

2. Bagi guru

Agar semua guru harus selalu melakukan kegiatan pemantauan, peringatan dan keteguhan dalam penerapan dan pengembangan nilai-nilai kepribadian, menggandakan usahanya baik dalam proses pembelajaran maupun pelatihan dalam kehidupan sehari-hari dan agama. di SMA Negeri 2 Sentajo Raya. Kemudian, tingkatkan diri Anda untuk menjadi panutan yang lebih baik bagi siswa Anda.

3. Bagi Siswa

Siswa SMA Negeri 2 Sentajo Raya perlu memiliki rasa tanggung jawab yang dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah.

4. Kepada peneliti selanjutnya.

nilai karakter di sekolah-sekolah yang kurang berkembang. Daftar dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- dkk, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet, II.
- , 2005, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.Rois
- , 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2006, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- , 2012, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2014, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2014, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2015, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Abdul Majid, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Abdur Rachman Shaleh, 2010, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abidin, Zaenal. 2012. *Prinsip-prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, ed. Toto Ruhimat, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Aagma Islam*, Jakarta: PT Gramedia.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN MALIKI PRESS.
- Ahmad Saebani, Beni dkk, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, cet 1.
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet. XI*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azizy, Qodri. 2013. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Badudu, JS Sutan Muhammad Zain. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bahudji, 2012, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, Metro: STAIN Metro.
- Beni Ahmad Saebani, dkk, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Chairul Anwar, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG.
- Daradjat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 2015. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Depdiknas, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Edi Kusnadi, 2008, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Metro: Ramayana Press dan

STAIN Metro.

- Halimah, Siti. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kahmat, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta.
 Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Latif, Abdul.2006. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, 2010, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga. Sisdiknas, 2010, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media.
- Majid, Abdul dan Dian Handayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Cet. ke-2*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
 Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaminim. 2007. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misika Galiza.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Mustofa, 2011, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , Jogjakarta : Arruz Media.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Qodri Azizy, 2013, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, cet.

V.

- Rachman Shaleh, Abdur. 2010. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Sisdiknas. 2010. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media.
- Sjarkawi, 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara. Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiah Daradjat, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, dkk, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet v.
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Hj. Siti Mukroni, M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : 15 Maret 2022 Waktu : jam 10.00 – Selesai

Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
<p>Bagaimana pengembangan karakter di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Untuk pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Sentajo Raya itu meliputi beberapa program yaitu melalui program pembiasaan, program keagamaan, program kepramukaan, program pengembangan diri, dan juga terkait dengan cinta tanah air.</p> <p>Di pagi hari kan anak-anak salaman. Salaman di depan untuk menumbuhkan sikap saling peduli satu sama lain. Jadi senyum, sapa, salam, dan shodaqoh. itu merupakan pembiasaan dari sekolah. Bisa disebut karakter sekolah.</p> <p>Setelah itu, diawal pelajaran dimulai dengan berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional. Itu kan karakter.</p> <p>Dari situ, guru-guru dalam memberi materi juga diselipkan pendidikan karakter.</p> <p>Kegiatan pramuka pembentukan karaktr cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama, banyaklah disitu. rajin, dan teguh pendirian dan lain-lain. Itu karakter.</p> <p>Kepedulian dengan sesama ini kan menghormati yang lebih tua di sekolah, ini penting dan bisa hilang kalau tidak dibentuk. Soal karakter, karakter yang utama adalah karakter penjaminan mutu. Ini yang penting. Karena tidak hanya yang umum saja, jadi anak juga dilatih karakter penjaminan mutu. Misal, saya sekolah di SMA Negeri 2 Sentajo Raya, begini mutu saya. Malu dengan hal kotor, berarti cinta lingkungan. Adanya adiwiyata kan merupakan pendidikan karakter agar hidup bersih.</p> <p>Menabung shodaqoh di hari senin dan jumat untuk menyumbang</p>

	<p>sesama.</p> <p>Ini bagian dari strategi pembentukan karakter. Upacara bendera hari senin itu juga termasuk pendidikan karakter. Karakter disiplin, cinta tanah air, menghormati lambang negara.</p> <p>Makan dengan secukupnya, tidak berlebihan. Itu juga ditanamkan dengan cara menghimbau puasa sunnah senin dan kamis.</p> <p>Tetapi ada karakter tertentu yang dipertajam, ada karakter tertentu yang dihilangkan.</p>
<p>Kurikulum apa saja yang digunakan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, begitupun termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Jadi total terdapat enam jam yaitu tiga jam untuk mata pelajaran dan selebihnya digunakan untuk penguatan karakterdibidang keagamaan.</p>
<p>Bagaimana persepsi bapak mengenai pembentukan nilai- nilai religius peserta didik di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Nilai religius itu kan didalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang MahaKuasa ya, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah umum maka kami berusaha agar peserta didik yang sekolah disini semuanya harus mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu saya yakin ketika anak-anak sudah berbekal nilai religius didalam hatinya maka prilaku baik akan tercipta.</p>
<p>Mengapa nilai-nilai religius peserta didik perlu dibentuk?</p>	<p>Nilai religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keilmuan, dalam artian ketika anak itu pintar dalam ilmu fisika, biologi, matematika tetapi agamanya nol, maka akan terbentuk karakter yang kurang pas, akhlak yang kurang pas, sehingga terkesan maaf ngomong bahasanya nakal. Tapi dengan dibekali agama dan akhlak InsyaAllah karakter anak menjadi baik dan hidupnya benar dalam artian pada waktu sholat ya sholat, pada waktu ngaji ya ngaji dan tidak terganggu atau terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang salah karena dia sudah punya dasar dan</p>

	<p>karena tahu mana yang benar mana yang salah, ini boleh dilakukan ini tidak boleh dilakukan, sehingga anak hidupnya benar sesuai dengan aturan.</p>
<p>Apa saja program-program implementasi pendidikan Agama islam dalam membentuk nilai-nilai religious ?</p>	<p>Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan disekolah yaitu diantaranya diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah. hari sabtu selepas sholat dhuhur. Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terkahir dalam Al-Qur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing- masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al- Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya.</p>
<p>Bagaimana cara menangani peserta didik yang mempunyai prilaku menyimpang?</p>	<p>Melakukan pendekatan secara intensif ya, kita runtut dari bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari tahu solusinya. Karena kita kalau tidak runtut dari awal, tidak dicari tahu akarnya maka juga akan sulit untuk menyelesaikan anak-anak yang prilakunya menyimpang. Maka harus ada pembinaan yang kondusif ya mungkin secara klasikal juga iya, diberi nasihat dan secara khusus anak dipanggil oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dibina secara berkesinambungan.</p>

<p>Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?</p>	<p>Kendala itu pasti ada, seperti maaf ngomong terkadang itu kendala muncul dari lingkungan keluarga. Kita sudah kenceng disini diajari sholat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, tapi dikeluarganya tidak ditekankan atau diprioritaskan hal tersebut. maka solusinya adalah kita disini akan tetap dan terus melakukan pembiasaan- pembiasaan yang baik seperti itu tadi sehingga paling tidak anak nantinya terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ngaji, sholat, sopan santun, disiplin dan lain sebagainya, bisa memahami agama, bisa hidup benar, etika yang benar, itu merupakan sebuah kebutuhan untuk dia sendiri gitu, bukan menjadi sebuah aturan dari sekolah. Jadi benar-benar menjadi kebutuhan dalam hidup dia begitu. Sehingga nanti dia bisa mempratekkannya dilingkungannya bahwa waktunya sholat dia harus sholat.</p>
<p>Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah menjalani pendidikan di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Secara umum perubahan perilaku anak- anak itu ada, walaupun tidak 100% pendidikan atau pembiasaan yang baik itu tadi terserap oleh peserta didik, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berakhlak itu tidak. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar dimana itu untuk pembiasaannya terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahpun Allah jugamenentukan.</p>

<p>Bagaimana hasil pembinaan nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Adapun evaluasi setiap program yang dilaksanakan dengan menyelenggarakan rapat bulanan, semesteran, dan tahunan. Adapun untuk evaluasi hasil pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan setiap bulan yaitu pada rapat bulanan. Hal ini diupayakan untuk memberikan penilaian terhadap hasil implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apakah mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan atau justru sebaliknya. Pada kesempatan rapat tersebut setiap guru mata pelajaran, khususnya PAI melaporkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang telah berlalu untuk dianalisis kemudian dievaluasi sehingga melahirkan solusi bagi permasalahan pembelajaran, memberikan penghargaan atas keberhasilan guru dalam membentuk siswa-siswi yang berkarakter dan memiliki akhlak mulia. Adapun aspek-aspek yang dapat dinilai berdasarkan evaluasi autentik adalah sikap, kognitif, psikomotorik, dan pelaksanaan tugas PAI yang diberikan kepada siswa agar selalu mengerjakannya di sekolah maupun di rumah. Apabila siswa sudah memenuhi penilaian tersebut maka implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa dapat dikatakan berhasil.</p>
--	---

Informan : Petrawadi, S.Pd., M.Si
 Jabatan : Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya
 Tempat : Ruang TU Sekolah
 Hari/Tanggal : 15 Maret 2022 Waktu : jam 10.00 – Selesai

Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
Bagaimana kegiatan pembiasaan terkait program keagamaan di sekolah?	Setelah bel bunyi di awal. Lalu baca baca al-quran, di akhir mestinya literasi. Buku biasanya sudah di stok perpustakaan tapi anak-anak tidak pada tempatnya lagi. Jadi fokusnya membaca al- Qur'an.
Bagaiman strategi pembentukan karakter siswa?	Metode Pembiasaan. Ketika pagi kan ada kegiatan salim. Guru menyambut siswa di depan. Guru jadi tau siswa per anaknya, datang pagi atau datang terlambat. Beberapa waktu yang lalu, anak kelas sembilan itu kan ada yang di cafe dan bau rokok. Kalau tidak ada salaman ya gak tau. Dari kegiatan salaman, guru jadi tau. Kita (guru) bisa menandai kok.
Bagaimana metode pujian dan hukuman siswa?	Belum terlembaga secara resmi. Dulu ada misal, berkaitan dengan kebersihan. Memberikan penghargaan pada kelas terbersih setiap sebulan sekali dan ada anak kelas terkotor. Walaupun itu diumumkan saja, itu jadi pemicu. Sama dengan anak yang terlambat, biasanya kan baris dulu. Siswa yang telat upacara sendiri. Setelah itu membersihkan mushalla. Kita (guru) pingin anak-anak menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Kalau ada anak putra yang telat, maka barisnya paling belakang. Kadang biasa telat itu sudah terbentuk sejak SD nya. Karakter siswa beragam.
Bagaimana dengan sholat Jamaah di sekolah?	Dhuhur saja, sebenarnya karena waktu. Yang rajin sholat dhuha itu kelas 9.

	<p>Dulu ada yang kurikulum 2006 ada yang kurikulum 2013. Kurikulum 2006 itu punya kelebihan jam. Maksudnya gini, dia punya jam kosong lebih banyak dibandingkan kurikulum 2013. Karena dibuat datang sama dan pulang sama, maka ada jeda. Setiap selasa, rabu, kamis. Itu ada 1 jam untuk sholat dhuha, 1 jam untuk sholat dhuhur. Itu dulu, karena diisi kegiatan seperti itu.</p> <p>Karena sekarang semua sudah kurikulum 2013. kalau semuanya kan kita butuh waktu 30 menitan itu kalau anak sudah terbiasa atau tau apa yang harus dilakukan. Sementara kurikulum 2013 jamnya banyak, jadi saya (guru) membuat kebijakan mengambil yang sholat fardu saja yaitu sholat dhuhur.</p>
<p>Pihak yang dilibatkan?</p>	<p>Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru, dan itu juga ada piket salim. tapi kendala ya itu dari orangnya. Kendala dari siswa anak yang itu kan memang tidak tau kalau itu salah. karena di rumah tidak ada pembiasaan</p> <p>yang ia terima yang menunjukkan bahwa yang dilakukan itu salah</p> <p>Dia mungkin bilang, nanti saja ya sholatnya, itu gak sopan tapi gak pafam, dianggap bicara sama dengan temannya. Bukan karena sengaja, tapi karena tidak tau. Kita tegur, kamu salah seperti itu, maksudmu apa.</p> <p>Karena mereka banyak yang standarnya , menurut kita aneh, karena memang dia tidak tau. kalau kita ngomong seperti ini ada gak cara yang lebih bagus. itu bukan akhlak ya. itu dimulai dari pembiasaa, kalau pembiasaan nanti ada akhlak.</p>

Informan : Anita Fetianti, S.Pd.I dan Arifin Ahmad, S.Pd.I
 Jabatan : Guru PAI SMA Negeri 2 Sentajo Raya
 Tempat : Ruang TU Sekolah
 Hari/Tanggal : 15 Maret 2022 Waktu : jam 10.00 – Selesai

Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
Bagaimana pendidikan karakter religius dan peduli sosial di sekolah?	Jadi kalau ada anak yang nakal, siapapun saya bilang ke mereka “nilai kamu dapat 30”. Tapi apa saya kasih nilai 30 kalau mau menyesal saya berhak merubah. itu mendidik karakter biar anak mudah berbuat positif. Sholat dhuhur itu sudah dibiasakan, dilaksanakan secara bergantian.
Bagaimana metode hukuman dan pujian pada anak?	Saya suruh untuk menghafalkan surat yasin agar anak merasa jera juga. Selain itu membiasakan anak untuk menghafalkan al- Quran. Ayat yang sudah dihafalkan, diharuskan dimurojaah agar tidak lupa. Ini kan mendorong siswa agar ilmunya terjaga. Anak ditegur dan diingatkan kalau melakukan kesalahan. Diingatkan secara perlahan. Karena ini sekolah ramah anak, jadi hukuman itu diminimalisir. Malah kalau anak-anak buat salah, saya mendekatinya dan menanyakan masalah. kalau omongannya jelek, saya tidak mau memberi hukuman tapi kesepakatan dihukum sendiri maka disuruh mukul sendiri mulutnya. Itu cara memberi pengetahuan kepada anak.
Tahap membentuk karakter religius dan budaya sosial seperti apa?	Pertama ini kan ada 4S yaitu senyum, sapa, salam, satun, shodaqoh. Membiasakan karakter itu. itu dibiasan salim dan cium tangan. kan kalau pagi ada yang menyapa di depan gerbang. begitu masuk halaman siswa cium tangan. kadang guru tidak tau gurunya siapa. jadi dibiasakan.
Menurut anda nilai religius itu seperti apa?	Nilai-nilai religius menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak- anak menunjukkan perilaku baik, taat dan patuh

	<p>kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai religius</p>
<p>Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Dari beberapa tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah menggunakan kurikulum 2013, termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.</p>
<p>Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religiuspeserta didik?</p>	<p>Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh- contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnyasaya mempersilahkan anak-anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas.</p>
<p>Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang</p>	<p>Kendala yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu adanya anak-anak yang ramai seperti ngobrol, kemudian tiba-tiba ada anak</p>

<p>berkaitan dengan pembentukan nilai- nilai religius?</p>	<p>yang izin ke kamar mandi, dan hal itu membuat pecah fokus anak-anak yang lainnya dan saya pun jadi tidak fokus juga dalam menyampaikan materi.</p>
<p>Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?</p>	<p>Perubahan yang ditunjukkan oleh anak- anak tidaklah instan, mereka butuh waktu yang cukup lama untuk benar-benar menerapkan nilai-nilai religius yang kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tapi dengan adanya pembentukan nilai-nilai religius yang kami lakukan harapannya mereka pelan- pelan nantinya akan sadar terhadap tanggung jawab perilaku yang dilakukannya dalam kehidupannya.</p>
<p>Bagaimana evaluasi hasil pembinaan nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 2 sentajo Raya ?</p>	<p>Singkatnya evaluasi pembinaan nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius siswa tidak jauh beda dengan pelajaran lainnya, yaitu menggunakan tes lisan dan tulisan, yaitu untuk menilai keterampilan siswa, sikap dan perilaku siswa, observasi tugas ke lapangan, dan praktek yang dilakukan oleh siswa.</p> <p>Berdasarkan hasil angket akan diketahui sejauh mana siswa-siswi mengerjakan kegiatan ibadahnya. Jika siswa belum mampu mengerjakannya maka disaat rapat evaluasi pembelajaran akan diberikan solusi untuk mengatasinya.</p> <p>Sedangkan hasil evaluasi secara lisan yaitu berdasarkan seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengerjakan soal games/kuis, UTS dan UAS berkaitan dengan materi PAI yang telah diajarkan, karena untuk mengimplementasikan nilai-nilai PAI tidak hanya sekedar praktek namun juga membutuhkan teori sebagai landasan awalnya. Evaluasi merupakan tahap yang dilakukan untuk melihat, menilai dan mengukur keberhasilan atas suatu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan evaluasi hasil pembinaan nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius yaitu dengan melihat perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa-siswi menjadi lebih baik, penilaian terhadap</p>

	keterampilan siswa seperti melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dan keberhasilan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran PAI, dimana telah memenuhi Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
--	--

Informan : Drs. H. Supardi
 Jabatan : Waka Kesiswaan SMA Negeri 2 Sentajo Raya
 Tempat : Ruang Kesiswaan Sekolah
 Hari/Tanggal : 15 Maret 2022 Waktu : jam 10.00 – Selesai

Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
<p>Bagaimana metode hukuman di sekolah yang bertujuan membentuk karakter siswa?</p>	<p>Pada upacara bendera hari senin, bagi yang terlambat kita tahan dulu untuk berdiri sejenak, terus tidak boleh gabung dengan teman-temannya. itu kan ada perasaan bersalah karena datang terlambat. setelah itu kita catat pada hari itu terlambat. Nanti pada satu bulan itu kan dilihat. Jika terlambat pada hari itu, cukup pada hari itu diingatkan dan hari selanjutnya jangan terlambat.</p> <p>Kalau disini itu istilah pelanggaran itu sedikit, tradisinya seperti itu. Siswa mengikuti tradisi kakak kelas sebelumnya yang tertib, jadi mereka ikut tertib.</p> <p>Pelanggaran yang lain, misalnya hape. Itu kan jarang, misalnya kedatangan membawa hape pada saat razia atau ada saat pembelajaran dia menggunakan hape atau hape berbunyi.</p> <p>Itu kita tahan. Kemudian hape kita tahan dan kita simpan di sekolah sampai ada perijinan dengan siswa. Apakah itu satu bulan, atau apakah itu misalnya setelah ujian selesai itu baru diberikan kepada siswa dan yang mengambil adalah orang tua.</p>

Informan : Wali Murid SMA Negeri 2 Sentajo Raya
 Tempat : Sekolah
 Hari/Tanggal : 16 Maret 2022 Waktu : jam 10.00 – Selesai

Fokus Pertanyaan	Petikan Wawancara
<p>Bagaimana hasil pembinaan nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya ?</p>	<p>Orang tua, tentunya harus mengambil peran paling utama atas keberhasilan anaknya, terutama dalam keberhasilan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter mulianya. Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi terhadap aktivitas ibadah anak. Yaitu mengevaluasi sejauh mana anak mengerjakan ibadah, seperti shalat sunnah dan shalat wajib, mengerjakan puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Jika ternyata ibadah tersebut tidak dilaksanakan, misalnya anak malas untuk mengerjakan shalat. Lebih tepatnya evaluasi yang dilakukan orang tua adalah memeriksa angket ibadah siswa yang diberikan oleh sekolah, apakah sudah terlaksanakan secara keseluruhan atau masih dikerjakan separuhnya.</p>

Dokumentasi

Wawancara bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Wawancara bersama Kepala TU SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Wawancara bersama Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Wawancara bersama Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Wawancara bersama bapak guru PAI SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Kegiatan Upacara Bendera di SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Kegiatan belajar mengajar oleh guru PAI SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Kegiatan pembacaan Al-Quran bersama di SMA Negeri 2 Sentajo Raya



Kegiatan Sholat zuhur berjamaah di SMA Negeri 2 Sentajo Raya

